

Usia 41 Tahun

Autobiografi Dari Lahan Transmigrasi Menuju
Mimbar Guru Besar



Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI

USIA 41 TAHUN

Autobiografi Dari Lahan Transmigrasi Menuju Mimbar Guru Besar

Dr. Norcahyono, S.Pd.I., MHI

UMPR Publishing
Palangka Raya, Juni 2026

USIA 41 TAHUN AUTOBIOGRAFI DARI LAHAN TRANSMIGRASI MENUJU MIMBAR GURU BESAR

Palangka Raya © 2026, UMPR Publishing

Penulis:

Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI

Penyunting:

UMPR Publishing

Setting:

UMPR Publishing

Penata Isi:

UMPR Publishing

Desain Sampul:

Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UMPR Publishing

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jl. RTA Milono KM 1,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Website: <https://omp.umpr.ac.id/index.php/umprpublishing/>

Email: lp2m@umpr.ac.id

2026

Anggota IKAPI : 004/Anggota Luar Biasa/Kalteng/2024

Anggota APPTI : 004.148.1.11.2021

Anggota APPTIMA : 23/B/ANGGOTA APPTIMA/2023.

ISBN: xxx-xxx-xxxxx-x-x



KATA PERSEMBAHAN

Dari Lahan Transmigrasi Menuju Mimbar Pengabdian: Sebuah Dedikasi

Buku ini adalah kristalisasi dari keringat, air mata, dan sujud-sujud panjang di sepertiga malam. Ia bukan sekadar narasi tentang pencapaian akademik, melainkan sebuah prasasti cinta yang saya persembahkan dengan ketulusan terdalam kepada:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta,

Dua pahlawan tak tSaya jasa yang keberaniannya melintasi lautan menuju belantara Kalimantan pada tahun 1989 telah mengubah garis takdir saya. Kepada Ayahanda, yang tangannya kasar oleh cangkul dan getah karet demi menyekolahkan anak sulungnya, serta Ibunda, yang doa-doanya menjadi perisai paling kokoh dalam setiap langkah pengembaraan saya. Persembahan ini adalah wujud bakti atas setiap tetes peluh yang kalian tumpahkan di tanah transmigrasi.

Pasangan Hidup Sang Pelabuhan Hati,

Pelabuhan hati dan oase ketenangan di tengah badai ujian. Terima kasih telah memilih untuk tetap tegak berdiri di sampingku, bahkan ketika rumah kita di Palangka Raya masih gelap tanpa listrik dan dihantam cobaan kehilangan. Kesetiaanmu adalah alasan utama mengapa saya tidak pernah menyerah pada keadaan.

Anak-anakku Kebanggaan Aby: Afqa Muhammad Najem, Faiqa Uthfi Aftani, dan Fithya Athfa Najiha,

Kalian adalah energi yang menghidupkan setiap aksara dalam buku ini. Jadikanlah kisah "Jayus" si anak transmigran ini sebagai bukti bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar untuk diraih. Aby titipkan warisan nilai ini agar kalian tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi semesta, yang kakinya tetap membumi meski Allah takdirkan dapat menapaki jalan yang melangit.

Almamater dan Persyarikatan Muhammadiyah,

Khususnya Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, yang telah menjadi ladang amal dan kawah candradimuka bagi intelektualitas saya. Tempat di mana pengabdian dan ilmu berpadu dalam harmoni pencerahan.

Para Pejuang Literasi dan Anak-Anak Transmigran di Seluruh Pelosok Negeri,

Buku ini adalah untuk kalian yang saat ini mungkin sedang menyadap karet di kegelapan fajar, yang sedang mengabdikan sebagai marbot masjid demi sesuap ilmu, atau yang sedang berjuang sebagai guru honorer di garis depan pendidikan. Jangan pernah

biarkan keterbatasan membunuh imajinasimu. Nasibmu tidak ditentukan oleh di mana kamu lahir, tapi oleh seberapa besar keberanianmu untuk melompat melampaui batas kenyataan.

Sang Khalik, Allah SWT,

Pemilik mutlak segala naskah kehidupan. Puncak dari segala persembahan ini adalah penghambaan kepada-Mu. Semoga setiap langkah dari lahan transmigrasi menuju mimbar Guru Besar ini dicatat sebagai amal jariyah yang terus mengalir, menjadi cahaya yang memberi manfaat di Bumi Tambun Bungai hingga akhir masa.

Palangka Raya 08 April 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized oval shape with a horizontal line through it, and the letters 'nor' written below it.

Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI

KATA PENGANTAR

Menemukan Cahaya di Ujung Peluh: Sebuah Epik Ketangguhan dan Pengabdian

Kehidupan sering kali menuliskan takdirnya dengan tinta yang tak terduga, melukiskan mahakarya dari kanvas yang paling sederhana. *Usia 41 Tahun Autobiografi Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI: Dari Lahan Transmigrasi Menuju Mimbar Guru Besar* ini bukanlah sekadar catatan kronologis pencapaian seorang akademisi. Lebih dari itu, buku ini adalah sebuah manuskrip ketangguhan, sebuah kesaksian hidup bahwa nasib manusia tidak ditentukan oleh dari mana ia dilahirkan, melainkan oleh seberapa besar keberaniannya untuk melompat melampaui batas kenyataan.

Membaca lembar demi lembar autobiografi ini membawa kita menyusuri sebuah lorong waktu yang penuh dengan kontras dan paradoks. Kita diajak menyelami perjalanan "Jayus", seorang bocah desa yang lahir sebagai anak sulung pada Hari Sabtu Pon 1985 di Nambangan Sragen Jawa Tengah. Jalan hidupnya kemudian mengalami deviasi tajam ketika sang ayah mengambil keputusan berani untuk menyeberangi lautan dan mengikuti program transmigrasi masa pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto ke belantara Kalimantan Selatan pada tahun 1989. Di lahan mentah Desa Trans Pir Ribang 1 di Tabalong itulah, karakter baja seorang Dr. Norcahyono mulai disemai.

Buku ini dengan sangat jujur dan telanjang menarasikan realitas yang menggetarkan hati:

- **Filosofi Alam sebagai Guru Utama:** Sebelum mengenal teori-teori akademik di ruang kelas, beliau telah ditempa oleh kerasnya alam melalui rutinitas menyadap getah karet, menggarap lahan pertanian, mengarit dan mengembala sapi demi menyambung pendidikan dan kelangsungan ekonomi keluarga.
- **Pendidikan sebagai Eskalator Perubahan:** Pembaca akan menemukan betapa keterbatasan fasilitas di lahan transmigrasi tidak memadamkan nyala literasi, melainkan meyakinkan beliau bahwa pendidikan adalah satu-satunya "eskalator" untuk keluar dari kerasnya kehidupan agraris.
- **Kemuliaan dalam Kerendahan Hati:** Kisah ini mencapai salah satu titik paling emosionalnya ketika beliau menempuh pendidikan tinggi sembari mengabdikan sebagai seorang *marbot* di Masjid Darul Arqam Ranting 7 Muhammadiyah Banjarmasin. Di sanalah letak pembuktian bahwa kemuliaan manusia diukur dari seberapa ikhlas tangannya menyentuh lantai rumah Tuhan.

Lebih dari kisah bertahan hidup, autobiografi ini adalah cetak biru tentang bagaimana membangun peradaban keluarga dan umat. Keputusan hijrah ke Kota Palangka Raya pada awal tahun 2014 untuk mengabdikan di Fakultas Agama Islam, Universitas

Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR) menjadi tonggak ujian yang baru. Rentetan musibah penjarahan di rumah yang ditempati oleh pencuri tidak membuat beliau menyerah, melainkan mengajarkan sebuah "Ilmu Melepaskan" dan keterikatan yang murni hanya kepada Sang Pencipta.

Air mata dan keringat yang tertetes di masa lalu pada akhirnya dibayar lunas dengan capaian-capaian monumental. Melalui program beasiswa *MORA Scholarships* dari Kementerian Agama RI Tahun 2016-2018, gelar Doktor berhasil diraih. Mimbar akademik, kiprah di Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia, amanah sebagai Wakil Rektor, hingga kepemimpinan dalam membangun Masjid Darul Syifa', semuanya bermuara pada satu prinsip fundamental yang beliau pegang teguh: *Kepemimpinan adalah pelayan*. Hingga akhirnya, pada penghujung tahun 2025, usulan kenaikan jabatan fungsional menuju Guru Besar menjadi bukti nyata dari janji alam bahwa siapa yang menanam dengan kesungguhan, dialah yang akan memanen kehormatan.

Buku ini adalah bacaan wajib bagi para pencari ilmu, anak-anak transmigran, para guru honorer, dan siapa saja yang sedang merasa lelah oleh keadaan. Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI telah membuktikan bahwa gelar tertinggi bukanlah sebuah titel akademik, melainkan menjadi "Hamba yang Bermanfaat" bagi alam semesta.

Selamat menyelami kisah yang mencerahkan ini. Semoga setiap aksara di dalamnya mampu menjadi pemantik semangat untuk tidak pernah berhenti bermimpi, menanam kebaikan, dan merawat keikhlasan dalam lorong pengabdian masing-masing.

Palangka Raya 09 April 2026

Rektor UMPR


Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Yusuf, S.Sos, M.AP

DAFTAR ISI

KATA PERSEMBAHAN	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I	1
AKAR KEHIDUPAN DI TANAH LELUHUR	1
MENYEMAI BENIH DI TANAH LELUHUR	1
BAB II	4
KAWAH CANDRADIMUKA DI TANAH TRANSMIGRASI	4
KEBERANIAN TRANSMIGRASI MEMBENTUK JIWA	4
MENANAM MIMPI DI ATAS TANAH MERAH DI BUMI TABALONG	5
BEBAN SANG <i>MBAREP</i> SEBAGAI <i>MSAYAT</i> TAK TERTULIS	7
SIMFONI TANAH MERAH DARI KEDELAI, SEMANGKA HINGGA EMAS PUTIH DI BALIK KABUT PAGI	9
DIALEKTIKA ANTARA HUTAN DAN LITERASI SEBAGAI ESKAPISME KREATIF	11
BAB III	14
PENGEMBARAAN ILMU DAN SPIRITUAL	14
MENANAM TEKAD DI PONPES NORMAL ISLAM RASYIDIYAH KHALIDIYAH DAN RUMAH TAHFIDZ BAITUL AZHAR AMUNTAI	14
DAHAGA ILMU DAN PENGEMBARAAN SPIRITUAL Mencari Jejak Rida di Tanah Para Guru DINAMIKA AKADEMIK DI STIQ AMUNTAI DAN IAIN ANTASARI DALAM MENITI JEMBATAN ILMU	16
	19
BAB IV	23
PENGABDIAN AWAL DAN MEMBANGUN KELUARGA	23
MELAYANI RUMAH ALLAH SEBAGAI MARBOT DAN JEJAK INTELEKTUAL DI IAIN ANTASARI BANJARMASIN	23
SEBAGAI GURU HONORER DAN KEPEMIMPINAN DINI DI TK AL-QUR'AN BKPRMI UNIT 026 DARUL ARQAM BANJARMASIN	26
MEMBANGUN PERADABAN RUMAH TANGGA BERSAMA PELABUHAN HATI	29
BAB V	32
HIJRAH DAN KARIER AKADEMIK DI TANAH TAMBUN BUNGAI	32

LANGKAH BERANI MENUJU PALANGKA RAYA: HIJRAH, UJIAN, DAN TAKDIR DI TANAH TAMBUN BUNGAI	32
MUSIM GUGUR DI AWAL PERJUANGAN	34
UMPR: LADANG AMAL DAN INTELEKTUALITAS	35
MENEMUKAN HARTA YANG TAK TERCURI	36
SENTUHAN TANGAN DINGIN DAN KEBIJAKAN PIMPINAN UMPR YANG MEMANUSIAKAN	38
MORA <i>SCHOLARSHIPS</i> GERBANG MENUJU GELAR TERTINGGI DAN PUNCAK PENGABDIAN	40
KEPULANGAN KE UMPR DAN ESTAFET AMANAH DARI GUGUS MUTU HINGGA WAKIL REKTOR	42
BAB VI	44
KIPRAH ORGANISASI, SOSIAL, DAN PELAYANAN UMAT	44
MENYEMAI KHIDMAT DI BUMI TAMBUN BUNGAI: MIMBAR AKADEMIK DAN RISALAH PENCERAHAN	44
AMANAH TARJIH: HARMONI ANTARA KEPAKARAN DAN VISI PERSYARIKATAN	46
MEMBANGUN JANTUNG SPIRITUAL KAMPUS: MASJID DARUL SYIFA' DAN MENARA PERADABAN AT-TANWIR	48
MELAYANI TAMU ALLAH: PUNCAK KHIDMAT DI TANAH SUCI DAN FILOSOFI KERENDAHAN HATI	51
ARAFAH, MUZDALIFAH, DAN MINA: LABORATORIUM KESABARAN	53
BAB VII	55
MENUJU PUNCAK PENCAPAIAN AKADEMIK	55
MENEBUS JANJI LAHAN TRANSMIGRASI: MENUJU GERBANG MIMBAR GURU BESAR	55
UNGKAPAN SYUKUR TAK BERTEPI	58

BAB I

Akar Kehidupan di Tanah Leluhur

Menyemai Benih di Tanah Leluhur

Setiap kisah besar selalu memiliki titik mula, sebuah akar yang menancap kuat sebelum pohonnya tumbuh menjulang menantang badai. Perjalanan hidup saya bermula di bentang alam yang damai, di mana semilir angin menyapu hamparan sawah dan aroma tanah basah sehabis hujan selalu membawa ketenangan. Tepatnya di Desa Nambangan, Sragen, Jawa Tengah. Di sanalah, di bawah naungan fajar hari Sabtu Pon, tanggal 30 Juni 1985, saya menghirup udara dunia untuk pertama kalinya. Kelahiran saya disambut bukan dengan pesta pora, melainkan dengan sujud syukur dan doa-doa sederhana yang merapal harapan melangit.

Saya terlahir sebagai seorang anak laki-laki *mbarep* atau anak sulung. Dalam tradisi masyarakat kita, menjadi *mbarep* bukanlah sekadar urutan kelahiran secara biologis, melainkan sebuah amanah dan takdir kepemimpinan yang dititipkan Tuhan. Ada beban tak kasat mata di pundak kecil ini, sebuah harapan besar dari keluarga sederhana agar kelak sang anak sulung mampu menjadi pembuka jalan, pelindung, dan teladan yang kokoh bagi adik-adiknya. Ekspektasi itu tidak pernah saya rasakan sebagai rantai yang mengekang, melainkan sebagai kompas yang menuntun langkah dan mendewasakan saya sedari belia.

Darah yang mengalir dalam nadi saya merupakan warisan yang teramat membanggakan. Saya adalah buah cinta dari dua manusia tangguh yang mengajarkan saya arti sejati dari kerja keras, keikhlasan, dan integritas. Ayah saya, Bapak Siswanto bin Mbah Sayadi bin Mbah Dullah bin Mbah Razi, adalah sosok yang menanamkan fondasi ketegasan serta tanggung jawab. Merunut silsilah dari Mbah Razi hingga ayah saya, terlukis sebuah garis panjang perjuangan manusia-manusia pekerja keras yang hidup selaras dengan alam dan menjunjung tinggi kehormatan keluarga. Sementara itu, ibu saya yang penuh kasih, Ibu Sutari binti Darmo Sulomo, adalah muara keteduhan. Dari rahim kasih sayangnya, saya belajar tentang ketabahan, kekuatan doa yang tak pernah putus, dan filosofi hidup *andhap asor* untuk selalu membumi setinggi apa pun kelak saya terbang.

Di kampung halaman yang menyimpan kehangatan dan kesahajaan tersebut, saya tumbuh dengan sebuah nama panggilan akrab yang selalu diserukan dengan nada sayang oleh keluarga, teman sepermainan, dan kerabat, yaitu "Jayus". Sebuah nama yang diberikan oleh Mbah Joyo Kino sebagai buyut saya dari pihak ibu. Pemberian

nama panggilan ini adalah bentuk untaian doa' sebab Norcahyono kecil masa itu sering terkena penyakit step hingga tak sadarkan diri beberapa kali dalam waktu yang cukup lama, badannya dipenuhi dengan koreng sampai ke kepala. Nama pemberian tersebut mungkin terkesan sederhana, renyah di telinga, namun ternyata nama "Jayus" diambil dari Bahasa *Sangsekerta* yang memiliki arti kemenangan, sebuah untaian doa dari nama panggilan untuk menjemput kemenangan dari wabah penyakit yang sedang diderita sekaligus harapan untuk menjemput kemenangan pada usia 40 tahun. Jayus kecil adalah bocah desa yang berlarian di pematang sawah, menghabiskan senja di langgar, dan kerap menatap hamparan bintang di malam hari sambil bertanya-tanya; seberapa luas sesungguhnya dunia yang membentang di luar tapal batas Desa Nambangan?

Hari lahir saya, Sabtu Pon, dalam kearifan lokal masyarakat Jawa sering dimaknai sebagai simbol keteguhan hati, visi yang jauh ke depan, serta ketangguhan untuk memimpin dan mengayomi. Entah kebetulan atau memang garis takdir semesta, karakter pantang menyerah itulah yang kelak menjadi modal utama saya dalam mengarungi kehidupan akademik dan profesional. Desa Nambangan adalah persemaian yang sempurna. Di tanah leluhur inilah benih karakter saya disemai, disirami dengan keringat perjuangan Bapak, dan dipupuk dengan untaian doa malam Ibu.

Di tanah Sragen ini pula saya pertama kali belajar bahwa kehidupan adalah ruang kelas yang tak terbatas. Keterbatasan materi tidak pernah menyurutkan semangat keluarga kami; sebaliknya, hal itu menjadi cambuk yang menyalakan dahaga saya akan ilmu pengetahuan. Setiap peluh yang menetes dari kening ayah di ladang, dan setiap sujud panjang ibu di sepertiga malam, adalah kitab kehidupan yang mengajarkan saya bahwa pendidikan dan kedisiplinan adalah kunci untuk membuka pintu-pintu kemustahilan. Saya menyadari bahwa untuk mengubah nasib dan meluaskan jangkauan kebermanfaatannya, saya harus merangkul ilmu dengan sungguh-sungguh.

Namun, akar yang kuat tidak diciptakan agar pohonnya berdiam diri di satu tempat. Akar yang dalam justru dipersiapkan untuk menopang dahan yang kelak berekspansi mencari cahaya mentari, bahkan jika itu berarti cabangnya harus merentang jauh melintasi bentangan samudra. Masa kecil di Sragen adalah fondasi, bukan batas akhir pencapaian. Seiring bertambahnya usia, panggilan untuk mencari ilmu dan memperluas pengabdian mulai bergemuruh di dada. Ada kesadaran yang perlahan tumbuh bahwa sang *mbarep* ini harus berani melangkah keluar dari benteng kenyamanan desanya.

Inilah titik awal dari sebuah epik perjalanan hidup. Dari pelukan hangat tanah Jawa Tengah, takdir kelak menuntun langkah saya menyeberangi lautan, membawa nilai-

nilai kebijaksanaan lokal untuk disemai di tanah seberang. Saya tidak pernah menanggalkan akar saya; saya justru membawanya melintasi samudra, menanamnya kembali di ladang pengabdian yang baru, dan membiarkannya tumbuh menjadi pohon pengetahuan yang lebih rindang. Jayus, sang bocah dari Nambangan itu, perlahan menyiapkan diri untuk mengukir takdirnya sendiri, mengubah harapan-harapan sunyi kedua orang tuanya menjadi gema keberhasilan yang menginspirasi. Ini adalah permulaan kisah tentang bagaimana tanah leluhur membekali saya keberanian, untuk kelak menyeberangi lautan dan menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Perjalanan dari Desa Nambangan menuju bentang samudra adalah manifestasi iman bahwa takdir harus dijemput dengan perubahan jiwa, sebagaimana firman Allah SWT: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd: 11)

Sebagai anak sulung yang memikul amanah kepemimpinan, ingatlah bahwa keberhasilan sejati berakar pada restu orang tua yang menjadi kunci langit bagi setiap langkah anak manusia: *"Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua."* (HR. Tirmidzi)

Jadilah seperti pohon yang akarnya menghujam kuat dalam ketauhidan dan nilai luhur leluhur, namun dahannya menjulang tinggi menebar manfaat bagi semesta. Teruslah melangkah, karena setiap peluh dalam menuntut ilmu adalah jalan lapang menuju kemuliaan dunia dan akhirat.

BAB II

Kawah Candradimuka di Tanah Transmigrasi

Keberanian Transmigrasi Membentuk Jiwa

Kehidupan di tanah Jawa mungkin menawarkan keakraban budaya yang kental, kenyamanan dalam pelukan tradisi, dan kedekatan fisik dengan makam-makam leluhur. Namun, takdir rupanya telah menyusun naskah yang jauh lebih kompleks dan menantang untuk masa kecil saya. Ketika saya baru menginjak usia empat tahun, sebuah usia di mana ingatan baru saja mulai merekam warna-warni dunia, tepatnya pada tahun 1989, angin perubahan berembus kencang dalam keluarga kami. Ayah saya mengambil sebuah keputusan monumental yang sangat berani, sebuah langkah yang pada akhirnya membuat arah kompas perjalanan hidup saya berubah secara drastis dan permanen.

Beliau memutuskan untuk membawa keluarga kecilnya meninggalkan garis kenyamanan kampung halaman di Sragen, menyeberangi lautan luas yang menderu, demi mengikuti program transmigrasi menuju belantara Kalimantan Selatan.

Meninggalkan Sragen bukanlah sekadar memindahkan barang, raga, dan administrasi kependudukan. Bagi kedua orang tua saya, itu adalah sebuah lompatan keyakinan (*leap of faith*) yang luar biasa. Bayangkan keberanian yang harus dikumpulkan oleh seorang kepala keluarga di era itu: meninggalkan tanah yang subur dan sanak saudara demi sebuah janji di seberang samudra, di sebuah pulau yang dalam imajinasi kolektif masa itu masih berupa hutan belantara yang penuh misteri. Keberanian ayah dan ibu untuk mencabut akar dari tanah kelahiran dan menanamnya kembali di "tanah harapan" yang sama sekali tak dikenal adalah manifestasi sejati dari cinta, pengorbanan, dan visi mereka akan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Saya masih memiliki kilasan memori tentang hari-hari keberangkatan itu. Ada aroma perpisahan yang menyesakkan sekaligus mendebarkan. Tangis haru dari kakek dan nenek melepas keberangkatan kami, seolah-olah kami akan pergi ke ujung dunia yang tak terpetakan. Namun, di mata ayah, saya melihat binar keteguhan. Beliau tidak sedang melarikan diri dari kemiskinan atau kesulitan di Jawa; beliau sedang menjemput peluang untuk memberikan kehidupan yang lebih layak bagi saya, si anak sulung, dan adik-adik saya kelak. Perjalanan itu adalah pertarungan besar. Di atas kapal yang membelah ombak Laut Jawa, saya kecil mungkin belum mengerti arti "transmigrasi", namun saya bisa merasakan getaran kecemasan yang beradu dengan harapan besar di genggam tangan ibu.

Langkah meninggalkan tanah kelahiran demi masa depan adalah bentuk nyata dari *hijrah* dan tawakal, sebagaimana firman-Nya: "*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.*" (QS. An-Nisa: 100)

Jadikan pengorbanan orang tua sebagai energi perjuangan, karena Allah tidak akan menya-nyiakan niat tulus seorang hamba yang berjihad demi keluarganya. Nabi bersabda: *Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikejanya atau karena wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan tersebut.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Keberanian hari ini adalah benih kemuliaan di masa depan.

Menanam Mimpi di Atas Tanah Merah di Bumi Tabalong

Perjalanan panjang melintasi samudra, yang membelah cakrawala dan memisahkan jarak ribuan kilometer dari zona nyaman, akhirnya membawa kami berlabuh di sebuah daerah yang kelak akan menjadi *kawah candradimuka* bagi kehidupan saya. Kami ditempatkan di sebuah permukiman baru yang saat itu masih terasa sangat asing dan sunyi: Desa Trans Pir Ribang 1, yang terletak jauh di dalam dekapan Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan.

Bagi seorang anak kecil berusia empat tahun, lahan transmigrasi ini adalah dunia yang sepenuhnya baru, sekaligus mengejutkan. Tidak ada lagi hamparan sawah hijau tertata rapi khas Sragen; yang ada hanyalah barisan pohon hutan yang menjulang tinggi, jalanan tanah merah yang akan berubah menjadi kubangan lumpur saat hujan, serta udara yang terasa lebih tajam dan menantang. Di desa inilah, jauh dari hiruk-pikuk kota yang terlihat hanya hamparan ilalang, jejeran rumah panggung yang terbuat dari papan dengan kondisi yang kurang layak untuk ditempati, ada yang bolong-bolong, atap sengnya hilang terbang diterpa angin. Namun terlihat begitu sangat indah dan asri sebab jejeran rumah yang akan kami tempati memiliki view dengan background jejeran gunung rambutan yang masih terlihat dengan jelas. Ditempat inilah kami tinggal dan inilah babak pertama perjuangan sesungguhnya dalam hidup saya dimulai.

Di Desa Trans Pir Ribang 1 inilah narasi kehidupan saya dibentuk ulang dengan tinta keringat dan air mata. Tanah transmigrasi ini bukan hanya sekadar tempat tinggal baru bagi sebuah keluarga kecil dari Jawa, melainkan sebuah ruang inkubasi di mana fisik dan mental saya kelak ditempa dengan sangat keras oleh alam dan keadaan. Jika

di Jawa saya adalah "Jayus" yang mungil, maka di Tabalong, saya dipaksa tumbuh menjadi sosok yang lebih tangguh sebelum waktunya.

Keputusan berani orang tua saya pada tahun 1989 itu menjadi garis demarkasi yang sangat tegas dalam linimasa hidup saya. Ia memisahkan masa balita yang penuh kepolosan di Jawa dengan masa kecil yang penuh dengan peluh di belantara Kalimantan. Di sini, saya menyaksikan secara langsung bagaimana kedua orang tua saya berjuang menjinakkan lahan yang belum tersentuh, memperbaiki gubuk tempat bernaung, dan mencari cara agar dapur tetap mengepul di tengah keterbatasan fasilitas yang ada saat itu. Sebagai anak *mbarep*, saya tidak hanya melihat perjuangan itu; saya merasakannya hingga ke sumsum tulang.

Di tanah Tabalong yang keras inilah, saya mulai belajar membaca tSaya-tSaya zaman. Keterbatasan akses pendidikan dan fasilitas di permukiman transmigran saat itu justru menyalakan api rasa ingin tahu yang besar di dalam diri saya. Setiap kali saya melihat ayah pulang dengan pakaian yang basah oleh keringat, atau ibu yang dengan sabar mengolah hasil bumi yang terbatas, muncul sebuah janji dalam batin kecil saya: saya harus membalas pengorbanan ini dengan keberhasilan.

Inilah kisah awal mula bagaimana sebuah benih dari Sragen dipindahkan ke lahan transmigrasi yang mentah. Benih itu tidak dibiarkan tumbuh liar, melainkan disiram dengan keringat perjuangan ayah, dipupuk dengan untaian doa-doa panjang ibu, hingga suatu hari nanti, setelah melewati berbagai musim ujian akademik dan kehidupan benih itu bersiap untuk merekah.

Kisah ini bukan sekadar fragmen ingatan tentang perpindahan geografis, melainkan sebuah manifestasi dari ayat cinta Tuhan yang tertuang dalam Surah Ibrahim ayat 24-25: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."*

Tanah merah Tabalong adalah rahim tempat akar kesabaran itu ditanam. Ketangguhan yang lahir dari gubuk bolong dan atap seng yang terbang adalah bentuk *riyadhah* (latihan ruhani) yang membentuk watak manusia sejati. Di balik setiap tetes keringat ayah dan butiran doa ibu, terselip janji Ilahi dalam Surah Al-Insyirah ayat 6: *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Kemudahan itu tidak datang sebagai hadiah cuma-cuma, melainkan sebagai buah matang dari pohon perjuangan yang akarnya telah menghunjam dalam ke bumi keprihatinan.

Renungkanlah, bahwa setiap langkah kaki kecil yang dahulu terbenam dalam lumpur Ribang 1 adalah langkah yang sedang menghapus dosa-dosa masa lalu dan mengangkat derajat di masa depan. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadis riwayat Thabrani: *"Barangsiapa yang di waktu sore merasa capek karena lelah bekerja dengan kedua tangannya (mencari nafkah yang halal), maka di waktu sore itu ia terampuni dosanya."* Maka, bagi setiap jiwa yang saat ini sedang "menanam mimpi" di atas tanah yang keras, gersang, atau asing: janganlah berkecil hati. Keberhasilan bukanlah tentang di mana kita berpijak, melainkan tentang seberapa kuat kita bertahan dalam dekapan takdir-Nya. Perjalanan dari Sragen menuju belantara Kalimantan adalah bukti bahwa *hijrah* bukan hanya perpindahan raga, melainkan transformasi jiwa dari ketidakberdayaan menjadi kemuliaan.

Biarlah sejarah mencatat bahwa benih yang pernah dianggap kecil dan ringkih itu, kini telah tumbuh menjadi pohon yang rindang, yang dahannya memberikan naungan bagi banyak orang, dan buahnya menjadi penawar bagi dahaga ilmu serta kearifan. Sebab, tidak ada pengorbanan yang sia-sia di mata Allah, dan tidak ada air mata ketulusan yang tidak dikonversi menjadi cahaya keberkahan. Teruslah tumbuh, teruslah merekah, karena tanah yang paling keras sekalipun akan tunduk pada keteguhan hati yang bersayar sepenuhnya pada Sang Pemilik Kehidupan.

Beban Sang *Mbarep* Sebagai *MSayat* Tak Tertulis

Di tanah Borneo yang asing inilah, narasi masa kecil saya mulai ditulis, bukan dengan tinta emas, melainkan dengan tinta keringat yang jatuh ke bumi. Sebagai seorang anak sulung atau *mbarep*, saya menyadari sejak dini bahwa posisi saya membawa beban harapan sekaligus tanggung jawab yang jauh lebih berat dibandingkan anak-anak seusia saya. Di keluarga transmigran, menjadi anak sulung berarti menjadi asisten utama bagi orang tua dalam menaklukkan lahan yang masih mentah.

Orang tua saya, dengan segala kearifan dan ketegasan mereka, tidak membiarkan saya tumbuh dalam kemanjaan yang melenakan. Mereka tidak memberikan saya narasi tentang kemudahan; sebaliknya, mereka mengajarkan etos kerja agraria yang nyata dan tanpa kompromi. Tangan kecil saya, yang di dunia ideal seharusnya lebih banyak memegang mainan atau buku mewarnai, sudah terbiasa menggenggam gagang cangkul yang kasar. Saya belajar tentang irama musim bukan dari buku pelajaran, melainkan dari tekstur tanah dan perubahan warna langit di ufuk Tabalong.

Kesibukan dan kelelahan fisik ini tidak pernah berhenti saat matahari mulai meninggi. Kehidupan di lahan transmigrasi tidak mengenal kata "jeda" bagi mereka yang ingin bertahan. Menginjak usia 9 tahun, tepat di saat ego seorang anak biasanya sedang mekar-mekarnya untuk bermain, tanggung jawab saya justru bertambah secara

signifikan. Kehadiran adik perempuan saya, Maryatul Kiftiah, ke dunia bukan hanya membawa kebahagiaan baru, melainkan juga mempertegas mSayaat saya sebagai anak sulung (*mbarep*).

Kelahiran Maryatul menjadi simbol transisi bagi saya. Saya menyadari bahwa pundak ini harus semakin kokoh, karena kini ada mata kecil yang akan melihat jejak langkah saya sebagai kompas hidupnya. Peran sebagai abang bukan sekadar status formal, melainkan pengabdian nyata untuk membantu meringankan beban orang tua yang semakin berat seiring bertambahnya anggota keluarga.

Transformasi tanggung jawab itu termanifestasi dalam rutinitas siang yang melelahkan. Sepulang sekolah, saat teman-teman sebaya saya mungkin sedang asyik bermain kelereng atau berenang di sungai, saya memiliki "janji" lain dengan alam. Alih-alih beristirahat, saya dipercaya untuk memegang sabit, mengarit rumput, dan menggembala sapi di padang-padang terbuka sekitar desa.

Inilah siklus hidup yang menempa mentalitas saya: pagi saya adalah seorang "buruh" di kebun karet, siang saya adalah seorang murid yang haus ilmu di bangku sekolah, dan sore saya berubah menjadi seorang gembala yang bergulat dengan ternak di bawah terik matahari yang menyengat.

Tangan yang tadi pagi memegang pisau sadap dan tadi siang menggenggam pena, kini harus terbiasa dengan tekstur kasar rumput lapangan dan aroma khas ternak. Sering kali, sambil menunggu sapi-sapi itu kenyang melahap rumput, saya duduk di bawah pohon beralaskan tanah merah, mencoba mengingat pelajaran sekolah atau sekadar melamun menatap awan. Di padang penggembalaan itulah, saya sering bertanya pada diri sendiri: *Sampai kapan saya akan terus mengarit rumput? Apakah ada jalan bagi anak transmigran untuk menggenggam dunia yang lebih luas?*

Kisah tentang "Sang Mbarep" di padang penggembalaan Tabalong ini bukan sekadar cerita tentang keletihan fisik, melainkan sebuah madrasah kehidupan yang sedang mempersiapkan pundak yang kokoh untuk amanah yang lebih besar. Perjuangan ini adalah cerminan dari pesan mendalam Rasulullah SAW: *"Setiap kalian adalah pemimpin (penggembala), dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (digembalakannya)."* (HR. Bukhari & Muslim)

Tangan yang menggenggam sabit di sore hari dan pena di siang hari adalah tangan yang sedang menjemput janji Allah. Ketahuilah bahwa setiap peluh yang jatuh ke tanah merah itu tidak pernah hilang; ia sedang menyuburkan benih-benih kemuliaan yang kelak akan dipetik. Dalam Surah An-Najm ayat 39, Allah SWT menegaskan: *"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."* Pundak sang

sulung yang terasa berat bukanlah beban yang menghimpit, melainkan mSayat tak tertulis dari Langit. Tuhan sedang melatih Saya menjadi "gembala" bagi keluarga sebelum akhirnya menjadi "gembala" bagi ilmu pengetahuan dan umat. Renungkanlah, bahwa kelelahan seorang anak yang berbakti dalam membantu orang tuanya adalah salah satu pintu surga yang paling lebar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa keridaan Allah terletak pada keridaan orang tua.

Lumpur yang menempel di kaki dan aroma ternak yang melekat di baju adalah "seragam perjuangan" yang paling jujur. Di balik pertanyaan *"Sampai kapan saya akan terus mengarit rumput?"*, sebenarnya Allah sedang menyiapkan jawaban yang indah. Dia sedang membentuk karakter seorang pejuang yang tidak akan mudah menyerah oleh badai, karena akarnya telah kuat mencengkeram tanah sejak dini. *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bekerja keras (untuk mencari nafkah atau membantu keluarga)."* (Hadis Riwayat Ath-Thabrani)

Teruslah melangkah, Sang Mbarep. Padang rumput itu mungkin terasa sempit, namun doa-doa yang Saya panjatkan di bawah pohon saat menggembala sapi adalah anak panah yang melesat menembus langit, membukakan jalan menuju dunia yang jauh lebih luas dari yang pernah Saya bayangkan. Karena sungguh, setiap tetes keringat pengabdian akan dikonversi menjadi cahaya keberkahan yang tak akan pernah padam.

Simfoni Tanah Merah Dari Kedelai, Semangka hingga Emas Putih di Balik Kabut Pagi

Lahan transmigrasi adalah guru yang jujur. Ia hanya akan memberi jika kita menanam dengan peluh. Saya masih mengingat dengan jelas bagaimana setiap jengkal tanah di Desa Trans Pir Ribang 1 kami olah dengan penuh ketelatenan. Kami menyiapkan lahan untuk menanam kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah. Tanaman-tanaman ini bukan sekadar komoditas; mereka adalah harapan yang kami titipkan pada bumi agar dapur kami tetap mengepul dan pendidikan saya tetap berjalan.

Tak jarang, saya harus berjibaku merawat tanaman semangka, memastikan setiap sulurnya mendapatkan cukup nutrisi di tengah cuaca Kalimantan yang tak terduga. Namun, yang paling menguji ketangguhan adalah saat menjaga dan merawat padi sawah di bawah terik matahari Tabalong yang menyengat. Panasnya seolah mampu menembus kulit, namun doa-doa ayah dan ibu yang selalu terucap di sela-sela waktu istirahat menjadi peneduh yang paling mujarab. Di sana, di tengah pematang sawah, saya belajar tentang filosofi padi: semakin berisi, ia akan semakin menunduk. Sebuah nilai yang kelak menjadi pegangan saya saat mulai menapaki tangga akademik.

"Lahan transmigrasi mengajarkan saya bahwa hukum alam tidak pernah berkhianat; siapa yang menanam dengan kesungguhan, dialah yang akan memanen dengan kehormatan."

Selain palawija, kebun karet adalah fragmen lain yang mendominasi memori masa kecil saya. Sebelum matahari benar-benar menampakkan wajahnya, saat kabut tebal masih menyelimuti pepohonan, aroma getah karet yang khas sudah menusuk hidung. "Emas putih" ini adalah penyambung nyawa. Saya belajar tentang kesabaran dari setiap tetes lateks yang jatuh ke dalam tempurung.

Perjuangan yang paling membekas dalam palung ingatan saya bukanlah saat saya mempertahankan disertasi di hadapan para penguji, melainkan rutinitas pagi yang dimulai jauh sebelum mentari berani menampakkan sinarnya di ufuk timur Tabalong. Di tanah transmigrasi ini, jam biologis saya tidak diatur oleh alarm jam dinding, melainkan oleh panggilan sakral yang menggema dari pengeras suara langgar desa.

Setiap hari, tepat setelah menunaikan shalat Subuh, sebuah momentum di mana dahi masih merasakan dinginnya air wudhu dan jiwa masih terikat pada sujud, saya sudah harus bersiap menghadapi realita alam yang liris sekaligus bengis. Saat udara hutan Kalimantan masih terasa seperti sembilu yang menusuk tulang, menyelinap di balik pori-pori kulit, saya sudah harus melangkah menuju area Plasma. Di sanalah, di kegelapan pagi yang pekat, "ritual" menyadap karet dimulai.

Berada di area Plasma pada jam-jam buta adalah sebuah latihan keberanian yang tak terbantahkan. Dengan bantuan cahaya lampu senter yang diikatkan di kepala, saya harus berpacu dengan waktu. Ada hukum alam yang saya pelajari tanpa buku teks: tetesan lateks atau "emas putih" akan mengalir maksimal saat suhu udara masih rendah, sebelum panas matahari menghentikan alirannya.

Tangan kecil saya, yang mungkin saat itu seharusnya masih mendekap bantal hangat, harus lincah mengayunkan pisau sadap. Mengiris kulit pohon karet memerlukan presisi; terlalu dalam akan melukai batang, terlalu dangkal maka getah takkan keluar. Di sinilah, di bawah naungan pohon-pohon yang membisu, saya belajar tentang ketelitian dan konsistensi. Setiap sayatan adalah harapan bagi keluarga kami, dan setiap tetes lateks yang jatuh ke dalam tempurung adalah investasi bagi masa depan pendidikan saya. Kegelapan pagi itu tidak pernah menakutkan, karena di dalam dada saya, ada api semangat yang dinyalakan oleh teladan kerja keras ayah.

Perjuangan di antara deretan pohon karet dan hamparan palawija di Tabalong ini adalah sebuah simfoni kehidupan yang sangat indah di hadapan Sang Pencipta. Saya sedang mempraktikkan sebuah nilai luhur yang diabadikan dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10: *"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah*

karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. "Tangan yang lincah mengayunkan pisau sadap tepat setelah dahi bersujud adalah perwujudan nyata dari konsep *tawakkal* yang aktif. Saya tidak hanya menunggu rezeki jatuh dari langit, tetapi menjemputnya di saat dunia masih terlelap dalam kabut. Ketahuilah, bahwa setiap tetes "emas putih" yang jatuh ke dalam tempurung adalah saksi bisu yang akan berbicara di hadapan Allah kelak tentang betapa jujurnya Saya dalam berikhtiar.

Keberanian Saya menembus pekatnya kabut dan dinginnya pagi di area Plasma adalah sebuah bentuk *jihad* untuk mengangkat martabat keluarga. Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Sesungguhnya di antara dosa-dosa ada yang tidak dapat dihapus dengan shalat, puasa, haji, dan umrah. Namun, ia dapat dihapus dengan rasa lelah dalam mencari nafkah."* (HR. Thabrani)

Renungkanlah, bahwa sayatan pisau sadap yang presisi itu adalah latihan ketelitian bagi nalar dan hati. Jika hari ini Saya mampu mengiris kulit pohon tanpa melukainya, itu adalah tSaya bahwa Saya sedang disiapkan untuk mengelola amanah besar tanpa merusaknya. Kabut pagi di Tabalong bukanlah penghalang, melainkan tirai yang menutupi proses "pematangan" seorang insan sebelum akhirnya Allah menyinari hidupnya dengan cahaya keberhasilan yang terang benderang.

Teruslah memegang teguh hukum alam yang jujur itu. Siapa yang menanam dengan kesungguhan, ia akan memanen dengan kehormatan. Tetaplah menjadi padi yang berisi namun menunduk, karena sesungguhnya puncak dari segala ilmu adalah ketundukan hati kepada Sang Pemilik Ilmu. Masa lalu yang berpeluh getah dan lumpur itulah yang akan membuat gelar dan jabatan Saya di masa depan memiliki "ruh" dan keberkahan yang takkan lekang oleh waktu.

Dialektika Antara Hutan dan Literasi Sebagai Eskapisme Kreatif

Dunia saya di masa kecil adalah sebuah paradoks yang tajam. Di satu sisi, saya adalah seorang buruh cilik yang bergulat dengan kerasnya alam Borneo; di sisi lain, saya adalah seorang pembelajar yang haus akan aksara. Pendidikan formal saya, yang dimulai di SDN Ribang 2 (1991–1997) dan berlanjut ke SLTPN 2 Muara Uya (1997–2000), bukanlah sebuah perjalanan linear yang nyaman dengan seragam putih-merah yang rapi. Ia adalah sebuah fragmen perjuangan fisik yang menguras energi bahkan sebelum pelajaran pertama dimulai.

Sering kali, jarak antara rimbunnya kebun karet dan gerbang sekolah terasa begitu jauh secara psikologis. Ketika raga sudah mulai lelah oleh ayunan pisau sadap sejak buta fajar, kaki ini harus dipaksa melangkah lagi menembus jalanan tanah merah

menuju sekolah. Di titik inilah, ketangguhan seorang anak *mbarep* diuji: mampukah saya menjaga nyala api keinginan belajar di tengah keletihan fisik yang mendera?

Rutinitas menyadap karet sebelum berangkat sekolah memberikan konsekuensi sosial yang harus saya tanggung dengan kepala tegak, meski hati sering kali menciut. Saat duduk di bangku kelas 5 SD hingga masa SMP, keterlambatan menjadi "teman akrab" saya. Waktu seolah menjadi musuh yang tak pernah bisa saya jinakkan. Antara menyelesaikan target sadapan di hutan yang berarti kelangsungan ekonomi keluarga dan bel masuk sekolah yang berdentang kaku, sering kali tidak ada celah untuk sekadar membersihkan diri.

Saya masih ingat betul bagaimana rasanya melangkah ke dalam kelas saat pelajaran sudah dimulai. Saya sering kali tidak sempat mandi. Saya masuk ke ruang kelas dengan aroma peluh yang bercampur dengan bau getah karet yang tajam, sebuah aroma yang menjadi pengingat setia akan asal-usul saya sebagai anak transmigran.

Sepatu saya sering kali masih basah oleh embun hutan yang dingin atau berlapis lumpur kebun yang tebal. Di tengah keriuhan teman-teman yang wangi dan rapi, saya berdiri sebagai anomali. Ada rasa malu yang sesekali menusuk, sebuah perasaan inferior yang manusiawi bagi seorang remaja. Namun, di balik seragam yang mungkin kusam dan aroma lateks yang tertinggal di baju, tersimpan sebuah tekad baja yang tidak mereka lihat.

Di bangku kelas yang sederhana itu, saya menyadari sebuah kebenaran fundamental: pendidikan adalah satu-satunya "eskalator" yang bisa membawa saya keluar dari kerasnya lahan transmigrasi. Setiap rumus matematika yang saya pecahkan dan setiap kalimat sejarah yang saya baca adalah tiket untuk masa depan yang lebih baik. Jika saya harus menukar masa kecil yang penuh permainan dengan kerja keras yang nyata, maka ilmu pengetahuan adalah kompensasi yang paling adil.

Kegagalan untuk mandi atau datang tepat waktu bukanlah kemalasan, melainkan bukti pengabdian. Saya belajar tentang disiplin bukan dari teori manajemen, melainkan dari cara saya membagi waktu antara pohon karet dan buku tulis. Di dalam ruang kelas, meskipun sepatu saya basah, pikiran saya terbang jauh melampaui batas desa. Saya mulai memimpikan tentang tatanan hukum yang adil, tentang masyarakat yang sejahtera, dan tentang bagaimana suatu saat nanti, anak-anak transmigran tidak perlu lagi memilih antara bekerja dan belajar.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11: *"...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ketahuilah, bahwa derajat yang Allah janjikan itu tidak hanya diukur dari angka-angka di atas rapor, melainkan dari setiap langkah kaki Saya yang

basah oleh embun hutan demi menuju majelis ilmu. Saya sedang mempraktikkan hadis Rasulullah SAW yang sangat indah: *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Renungkanlah, bahwa kelelahan raga Saya sebelum bel sekolah berbunyi adalah *kifarat* (penghapus dosa) dan investasi kemuliaan. Di dunia ini, mungkin Saya merasa menjadi anomali di tengah teman-teman yang rapi, namun sesungguhnya para malaikat sedang membentangkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk rida atas apa yang Saya kerjakan. Sepatu yang berlapis lumpur itu adalah saksi sejarah bahwa kecerdasan intelektual Saya tumbuh dari akar ketangguhan mental.

Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah ibadah, dan membantu orang tua adalah jihad. Saya telah melakukan keduanya secara bersamaan. Aroma getah karet yang tajam itu adalah "stempel" kejujuran hidup. Jangan pernah merasa inferior, karena Rasulullah SAW pun pernah bersabda: *"Tangan yang kasar (karena bekerja keras) adalah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Eskalator pendidikan yang Saya impikan saat ini sedang bergerak naik, ditenagai oleh setiap tetes keringat pengabdian di kebun karet. Masa depan yang lebih luas sedang menanti di ujung jalan tanah merah itu. Teruslah membaca, teruslah bermimpi, karena sesungguhnya tinta seorang ulama dan ilmuwan yang lahir dari penderitaan akan memiliki bobot yang jauh lebih berat di timbangan akhirat.

Biarlah raga Saya tetap di bumi Tabalong, namun biarlah cita-cita dan literasi Saya terus terbang menembus cakrawala, melampaui batas desa, hingga suatu saat nanti Saya menjadi bukti hidup bahwa dari lumpur yang paling pekat sekalipun, Allah mampu menumbuhkan bunga yang paling indah dan bermanfaat bagi umat.

BAB III

Pengembaraan Ilmu dan Spiritual

Menanam Tekad di Ponpes Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah dan Rumah Tahfidz Baitul Azhar Amuntai

Setelah menghabiskan masa kecil dengan sepatu yang basah oleh embun hutan karet dan tangan yang akrab dengan gagang cangkul di bumi Tabalong, sebuah panggilan jiwa yang lebih besar mulai bergaung di dada saya. Gairah untuk mendalami samudra ilmu agama adalah lentera yang saya harapkan dapat menerangi jalan keluarga kami yang membawa langkah kaki saya meninggalkan kenyamanan semu di tanah transmigrasi menuju "Kota Bertaqwa" Amuntai. Saya melangkah masuk ke gerbang sebuah institusi yang legendaris di tanah Kalimantan: Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai.

Di sana, saya menempuh jenjang Madrasah Aliyah dari tahun 2001 hingga 2003. Masa-masa di pesantren ini bukan sekadar rutinitas belajar formal untuk mengejar selebar ijazah. Bagi saya, RAKHA adalah sebuah fase krusial dalam pencarian jati diri. Jika di Tabalong fisik saya ditempa oleh kerasnya alam, maka di Amuntai, intelektualitas dan fondasi spiritual sayalah yang mulai dibentuk melalui dialektika kitab-kitab klasik dan kedisiplinan santri yang sangat ketat. Di sinilah, "Jayus" sang anak transmigran, mulai bertransformasi menjadi seorang penuntut ilmu yang haus akan makna.

Di tengah riuhnya lingkungan santri, di sela-sela gema hafalan bait-bait *mahfudzat* dan diskusi *fiqh* yang dinamis, saya memendam sebuah tekad yang sangat kuat. Sebagai seorang anak *mbarep* yang sudah terbiasa bekerja keras, saya tidak ingin hanya menjadi penonton dalam sejarah. Saya bermimpi untuk melanjutkan studi hingga ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Kairo bagi saya saat itu bukan sekadar titik koordinat di peta Benua Afrika. Ia adalah oase intelektual, sebuah mercusuar ilmu Islam yang telah menerangi dunia selama lebih dari seribu tahun. Impian untuk menimba ilmu di "Negeri Para Nabi" itu menjadi bahan bakar utama bagi semangat belajar saya setiap harinya. Setiap kosa kata bahasa Arab yang saya hafalkan, setiap lembar kitab *kuning* yang saya pelajari hingga larut malam di bawah cahaya lampu yang temaram, selalu saya niatkan sebagai jembatan menuju Sungai Nil. Saya ingin membuktikan bahwa debu dari kebun karet di pedalaman Kalimantan tidak akan pernah bisa menghalangi seseorang untuk menghirup udara intelektual di kancah internasional.

Namun, jalan kehidupan sering kali tidak bersifat linear atau selalu mendaki sesuai rencana manusia. Tuhan, dalam ke-Maha Bijaksanaan-Nya, sering kali memberikan ujian justru pada hal-hal yang paling kita cintai. Ketika saya berada di kelas 3 Aliyah, puncak dari segala persiapan, doa, dan air mata adalah impian besar untuk menginjakkan kaki di Kairo harus menemui titik keruntuhan. Berbagai faktor dan dinamika saat itu seolah mengunci pintu keberangkatan saya.

Di samping ambisi intelektual, saya juga memiliki kerinduan spiritual yang mendalam untuk menjadi seorang hafiz. Saya memendam keinginan mulia untuk menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Untuk mewujudkan hal ini, saya memilih tinggal di asrama tahfidz Baitul Azhar Amuntai di bawah asuhan langsung KH Ainur Ridho, Lc., sepanjang tahun 2002 hingga 2003.

Hari-hari saya di asrama tahfidz diisi dengan kesungguhan untuk melantunkan dan menjaga setiap ayat. Meski pada akhirnya saya harus menerima realita bahwa saya tidak berhasil menyelesaikan seluruh 30 juz dan hanya mampu menghafalkan kurang lebih 7 hingga 8 juz, setiap prosesnya tetap menjadi bagian dari ikhtiar yang saya jalani dengan sepenuh hati. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, proses keistiqomahan dan kedekatan dengan ayat-ayat-Nya adalah sebuah pencapaian tersendiri yang tak ternilai harganya.

Momen itu terasa seperti sebuah "juz yang terhenti" di tengah-tengah hafalan yang tidak sempurna seperti 30 bulan purnama, ada rasa sesak yang luar biasa saat menyadari bahwa rute yang sudah saya susun dengan rapi di atas sajadah harus mengalami deviasi yang tajam. Sebagai anak sulung yang memikul harapan besar orang tua, kegagalan ini sempat menjadi beban batin yang berat. Ada ketakutan menyelip: *Apakah kegagalan ini berarti saya harus kembali ke kebun?*

Namun, di tengah reruntuhan impian menuju Kairo dan "juz yang terhenti" di Baitul Azhar, saya tersungkur dalam sebuah kesadaran uluhiyah yang paling dalam: bahwa hidup ini bukan tentang menulis naskah kesuksesan kita sendiri, melainkan tentang membaca naskah terbaik yang telah ditulis oleh Sang Pemilik Takdir. Kegagalan yang saya rasakan saat itu sesungguhnya adalah cara Allah menyelamatkan saya dari keterbatasan rencana manusia menuju keluasan rencana Sang Maha Pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216: *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Kegagalan berangkat ke Mesir bukanlah sebuah titik henti, melainkan sebuah tSaya koma yang mengarahkan saya pada perjalanan intelektual lain yang tak kalah berkah di tanah air. Saya belajar bahwa rute yang berbelok tidak selalu berarti tersesat;

terkadang itu adalah jalan memutar yang sengaja Tuhan ciptakan agar kita bertemu dengan hikmah-hikmah yang tidak akan ditemukan di jalan yang lurus dan mulus. Dalam ranah spiritual, meski lidah ini belum mampu menggenapkan 30 juz hafalan, saya merenungi hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan."*

Saya menyadari bahwa di mata Allah, pahala seorang penuntut ilmu dan penghafal Al-Qur'an tidak hanya terletak pada ijazah yang digenggam atau juz yang dikhatamkan, melainkan pada setiap tetes keringat, setiap kantuk yang dilawan di bawah lampu temaram, dan setiap niat suci untuk memuliakan orang tua. "Juz yang terhenti" itu adalah saksi bisu bahwa saya pernah berjuang, dan dalam perjuangan itu, Allah telah menanamkan nilai-nilai keistiqomahan yang jauh lebih berharga daripada sekadar angka-angka statistik pencapaian.

Bagi siapa pun yang tengah merasa langkahnya terhenti atau mimpinya patah di tengah jalan, ingatlah mutiara hikmah ini: "Al-khairu fima ikhtarahu Allah": *Segala kebaikan itu terletak pada apa yang telah dipilihkan oleh Allah*. Tugas kita bukanlah untuk selalu berhasil, melainkan untuk terus bergerak dalam ketaatan dan kesungguhan, karena pada setiap kesulitan yang kita anggap sebagai tembok penghalang, sesungguhnya Allah telah menyisipkan dua kemudahan yang siap menjemput di balik kesabaran kita. *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"* (QS. Ash-Sharh: 5-6).

Dahaga Ilmu dan Pengembaraan Spiritual Mencari Jejak Rida di Tanah Para Guru

Kegagalan melangkah ke Kairo bukanlah akhir dari napas intelektual saya; ia justru menjadi sumbu yang menyulut api pencarian yang lebih liar dan mendalam. Di dalam diri saya, semangat untuk mendalami ilmu syariat terus bertumbuh subur, seolah-olah setiap penolakan dari satu pintu adalah undangan dari Tuhan untuk mengetuk pintu-pintu kebijakan yang lain. Saya menyadari bahwa ilmu bukan hanya tentang gelar atau institusi besar di seberang samudra, melainkan tentang keberkahan yang terpancar dari lisan para pewaris Nabi.

Dalam fase pencarian ini, saya selalu menyempatkan diri untuk bersimpuh, mencari tetesan embun spiritual melalui ceramah dan kajian-kajian mendalam dari *Syaikhuna* Muhammad Nuruddin Marbu, Lc., M.A. al-Banjari al-Makki. Beliau bukan sekadar seorang ulama; bagi saya, beliau adalah jembatan sanad yang menghubungkan kegelisahan batin saya dengan khazanah keilmuan klasik yang luhur. Penjelasan beliau yang jernih, tajam, namun menyejukkan, memberikan warna baru dalam

spektrum pemahaman keagamaan saya. Dari beliau, saya belajar bahwa seorang alim sejati adalah ia yang mampu menghadirkan hukum Tuhan dengan penuh kasih sayang. Interaksi intelektual ini memperkuat tekad saya untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat adalah seorang *thalibul 'ilm* yang tidak pernah merasa kenyang meski telah mereguk ribuan literatur.

Pencarian akan kedamaian batin dan kedalaman ilmu kemudian membawa saya pada berbagai pengembaraan spiritual yang melintasi batas-batas geografis. Kerinduan yang mendalam akan tempat bernaung yang sarat dengan getaran zikir, mendorong keinginan kuat saya untuk menuntut ilmu Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Sains al-Qur'an di Dieng Wonosobo pada tahun 2003, namun kembali gagal karena suatu lain hal. Di tengah kegagalan dan dinginnya kabut yang menyelimuti dataran tinggi itu, saya mencari kehangatan di dalam baris-baris doa.

Langkah kaki saya kemudian membawa saya kembali ke tanah kelahiran, namun kali ini bukan untuk menetap, melainkan untuk menimba ruhaniah. Saya sempat merasakan pengalaman yang teramat berharga tinggal di Pondok Pesantren el-Wihdah, salah satu pusat pergerakan Jamaah Tabligh di Sragen, selama dua bulan. Di sana, saya melepaskan sejenak atribut keakuan saya. Saya belajar tentang pengorbanan, tentang bagaimana mengetuk pintu-pintu hati manusia melalui dakwah yang lembut, dan tentang kesahajaan yang menjadi ruh dari setiap amal saleh. Pengalaman dua bulan itu adalah pelajaran tentang *khidmah* yang kelak menjadi l'ayanan etika saya dalam memimpin institusi pendidikan.

Perjalanan ruhani saya tidak berhenti di sana. Ia terus mengalir layaknya air yang mencari tempat terendah untuk menggenang. Saya melanjutkan pengembaraan ke Jawa Timur, wilayah yang dikenal sebagai basis utama pesantren di nusantara. Saya bermukim selama dua minggu di masjid asuhan Syekh Supyan Nuur, Lc., yang terletak di lereng gunung yang asri, Bumi Aji Kungkuk Malang.

Di bawah bimbingan Syekh Supyan saya hanya sempat menyelesaikan bacaan surah al-Fatihah dengan bacaan qiraat Ashim riwayat syu'bah dan qiraat Nafi' riwayat Qalun dari bacaan imam qiraat tujuh. Selama dua pekan di sini dalam keheningan malam yang hanya dipecah oleh suara serangga hutan, saya merenungi hakikat keberadaan saya. Pengasingan diri yang singkat namun intens ini memberikan ruang bagi jiwa saya untuk bernapas dari hiruk-pikuk ambisi duniawi. Di Bumi Aji, saya memahami bahwa ilmu hukum yang saya pelajari akan menjadi kering jika tidak dibasahi dengan air ketakwaan. Pengembaraan dari satu pesantren ke pesantren lain, dari satu majelis ke majelis lainnya, merupakan manifestasi dari jiwa yang selalu rindu untuk bersimpuh di hadapan para guru. Saya merasa seperti seorang pengelana di padang

pasir yang menemukan oase demi oase; setiap guru memberikan tegukan air yang berbeda, namun semuanya bermuara pada satu sumber: rida Sang Pencipta.

Pada akhirnya, pengembaraan spiritual yang melintasi berbagai titik koordinat di nusantara ini menyadarkan saya bahwa setiap kegagalan untuk menetap di satu tempat adalah cara Allah memindahkan saya ke taman ilmu yang lain. Jika Kairo dan Wonosobo adalah pintu-pintu yang tertutup, maka Sragen, Amuntai, dan Bumi Aji adalah jendela-jendela yang dibuka-Nya lebar-lebar agar cahaya hidayah masuk dari sudut yang tak terduga. Saya menemukan bahwa esensi dari mencari ilmu bukanlah tentang mencapai titik akhir sebuah perjalanan geografis, melainkan tentang transformasi batin yang terjadi selama kaki melangkah.

Dalam setiap sujud di keheningan kabut Dieng maupun dalam pengasingan di lereng Bumi Aji, saya merenungi rahasia ilmu yang agung. Ilmu yang sejati bukanlah tumpukan hafalan yang membuat kepala mendongak sombong, melainkan ia yang membuat hati semakin merunduk dalam ketundukan uluhiyah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Fatir ayat 28: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama (orang-orang yang berilmu)."*

Interaksi saya dengan para guru, mulai dari Syaikhuna Muhammad Nuruddin Marbu yang menyambungkan sanad keilmuan klasik, hingga kesahajaan hidup bersama Jamaah Tabligh di Sragen, telah menempa pemahaman bahwa integrasi antara hukum yang formal dan tasawuf yang mendalam adalah sebuah keniscayaan. Hukum tanpa ruh spiritualitas akan menjadi kering dan kaku, sementara spiritualitas tanpa fondasi hukum akan kehilangan arah.

Renungan saya tertuju pada setiap helai napas saat melafalkan Al-Fatihah dalam berbagai riwayat qiraat di bawah bimbingan Syekh Supyan Nuur. Pelajaran itu mengajarkan saya tentang ketelitian, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi. Meski hanya satu surah yang sempat terselesaikan, ia adalah Ummul Kitab, induk dari segala hikmah. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW: *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Perjalanan ini menegaskan bahwa keberkahan ilmu tidak selalu berbanding lurus dengan kuantitas teks yang dibaca, melainkan pada keikhlasan niat dan rida sang guru. Kegagalan-kegagalan masa lalu sesungguhnya adalah investasi spiritual untuk membentuk jiwa yang tidak mudah retak oleh ambisi. Saya belajar melepaskan "atribut keakuan" di Sragen agar saya bisa memimpin dengan semangat pengabdian (*khidmah*), bukan kekuasaan.

Maka, biarlah catatan hidup ini menjadi pengingat bagi diri saya dan siapa pun yang membacanya: Bahwa kita adalah pengembara yang haus di padang pasir kehidupan. Jangan pernah merasa kenyang akan ilmu, karena di atas setiap orang yang berilmu, masih ada Yang Maha Mengetahui. Teruslah mengetuk pintu-pintu rida-Nya melalui lisan para guru, sebab di dalam doa-doa mereka, mungkin terselip takdir kita yang paling indah yang tidak pernah tertulis dalam rencana manusia.

Kesuksesan yang sesungguhnya bukanlah saat kita sampai di tempat yang kita impikan, melainkan saat kita mampu melihat kebaikan Allah dalam setiap tempat di mana kita berpijak. Jika saat ini langkahmu terasa berat karena impian yang terpatahkan, ingatlah bahwa Allah sedang menenun takdir yang lebih luas dari sekadar cakrawala yang mampu kau lihat. Teruslah menanam tekad, teruslah memungut hikmah, karena setiap butir debu yang menempel di kaki seorang penuntut ilmu akan menjadi saksi yang membela di hadapan-Nya kelak. *"Ilmu itu seperti air; ia tidak akan menetap di tempat yang tinggi (sombong), melainkan akan mengalir dan menggenang di tempat yang paling rendah (tawadhu/rendah hati). Carilah rida Allah melalui rida guru-gurumu, maka dunia akan datang bersimpuh di hadapanmu tanpa kau minta."*

Dinamika Akademik di STIQ Amuntai dan IAIN Antasari dalam Meniti Jembatan Ilmu

Semangat belajar yang telah ditempa sejak masa transmigrasi tidak pernah padam, meski saya harus menjalaninya dengan dinamika waktu yang sering kali tidak menentu. Bagi seorang anak petani transmigran, pendidikan tinggi bukan sekadar deretan gelar di belakang nama; ia adalah sebuah medan pertempuran untuk meruntuhkan tembok keterbatasan dan mengangkat harkat martabat keluarga. Perjalanan akademik saya di perguruan tinggi merupakan jalinan ikhtiar yang panjang, penuh dengan peluh, doa, dan pencarian makna yang mendalam.

Langkah awal saya di dunia pendidikan tinggi dimulai dengan sebuah kerinduan untuk menjaga cahaya Al-Qur'an. Pada tahun 2003, saya sempat menempuh pendidikan di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Amuntai. Namun, takdir rupanya hanya mengizinkan saya mengecap manisnya bangku kuliah di sana selama satu semester.

Meskipun singkat, waktu satu semester itu memberikan impresi yang mendalam. Di sana, saya belajar bahwa ilmu Al-Qur'an adalah fondasi dari segala cabang ilmu pengetahuan lainnya. Meski jalan hidup kemudian menuntun saya ke arah yang berbeda, disiplin dan kecintaan terhadap wahyu yang saya hirup di Amuntai tetap menjadi kompas moral dalam setiap langkah akademik saya ke depan. Persinggahan singkat ini mengajarkan saya bahwa tidak ada ilmu yang sia-sia; setiap detik di majelis ilmu adalah investasi bagi jiwa.

Pintu pengabdian dan pembelajaran berikutnya terbuka di IAIN Antasari Banjarmasin. Dari tahun 2004 hingga 2009, saya mendedikasikan diri untuk mendalami program S1 Pendidikan Bahasa Arab. Mempelajari bahasa Arab bagi saya bukan sekadar mempelajari tata bahasa atau sintaksis, melainkan membuka kunci untuk memahami khazanah keislaman langsung dari sumber aslinya.

Masa-masa S1 adalah masa di mana ketahanan fisik dan mental saya diuji secara ekstrem. Seperti yang telah saya kisahkan, status saya sebagai mahasiswa beriringan dengan tanggung jawab sebagai marbot masjid. Sering kali, saya harus mengerjakan tugas kuliah di sela-sela jadwal membersihkan masjid atau menjaga keamanan lingkungan. Namun, keterbatasan itu justru membuat setiap ilmu yang saya serap terasa begitu berharga.

Setiap lembar buku teks yang saya baca dengan teliti dan setiap diskusi hangat di ruang kelas adalah upaya sadar untuk membuktikan bahwa anak seorang petani transmigran mampu bersaing secara sehat di kancah intelektual perkotaan. Saya menyadari bahwa saya memikul harapan besar dari Bapak Siswanto dan Ibu Sutari di kampung. Kegagalan bukanlah pilihan; setiap nilai yang saya raih adalah laporan pertanggungjawaban saya atas setiap tetes keringat mereka di kebun karet.

Salah satu tonggak paling krusial dalam evolusi intelektual saya adalah ketika saya memutuskan untuk melanjutkan jenjang S2 Filsafat Hukum Islam di Pascasarjana IAIN Antasari pada kurun waktu 2010 hingga 2013. Jika di jenjang S1 saya mempelajari "alat" berupa bahasa, maka di jenjang S2 inilah saya mulai menyelami "ruh" dari syariat itu sendiri.

Mempelajari Filsafat Hukum Islam membuka mata batin saya tentang keindahan dan keadilan Tuhan yang tertuang dalam aturan hukum. Saya mulai tertarik pada bagaimana teks-teks klasik berdialog dengan realitas modern yang terus berubah. Di ruang-ruang pascasarjana, saya tidak lagi hanya menghafal, tetapi mulai belajar untuk mengkritisi, menganalisis, dan menawarkan solusi hukum yang relevan bagi masyarakat.

Gelar Magister Hukum Islam (MHI) yang saya raih pada tahun 2013 bukan sekadar simbol keberhasilan akademik. Ia adalah bukti otentik bahwa ketekunan yang dimulai dari tanah merah Tabalong telah membuahkan hasil. Keberhasilan menyelesaikan S2 ini menjadi pesan kuat bagi adik-adik saya dan generasi transmigran lainnya: bahwa asal-usul kita tidak menentukan titik akhir kita. Kita mungkin memulai dari kebun yang sunyi, namun kita bisa berakhir di mimbar akademik yang bergengsi.

Perjalanan akademik dari bangku STIQ Amuntai hingga selasar pascasarjana IAIN Antasari bukan sekadar perpindahan ruang kelas, melainkan sebuah pendakian

spiritual untuk membuktikan bahwa takdir tidak bersifat statis. Satu semester di STIQ menanamkan benih bahwa Al-Qur'an adalah *kompas*, dan tahun-tahun di Banjarmasin menempa saya bahwa kerja keras adalah *bahan bakarnya*. Saya menyadari bahwa setiap peluh saat membersihkan masjid dan setiap kantuk yang tertahan di meja belajar adalah bentuk zikir yang nyata, sebuah dialog bisu antara hamba yang fakir ilmu dengan Sang Maha Mengetahui.

Dalam setiap kesulitan ekonomi dan keterbatasan fasilitas sebagai anak transmigran, saya menemukan kebenaran firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah Ayat 11: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." Ayat ini bukan sekadar janji tentang gelar akademik, melainkan jaminan bahwa investasi intelektual yang dilayani iman akan mengangkat harkat martabat manusia melampaui sekat-sekat sosialnya.

Gelar Magister yang saya raih adalah jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan Bapak dan Ibu di sela rimbun pohon karet; ia adalah bukti bahwa "debu tanah merah" tidak mampu menutupi kilau mutiara ilmu jika kita memiliki keteguhan hati. Saya merenungi hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: "*Barangsiapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah (fi sabilillah) sampai ia kembali.*"

Maka, status sebagai marbot sekaligus mahasiswa bukanlah sebuah beban, melainkan sebuah kemuliaan. Di satu sisi saya menjaga rumah Tuhan, dan di sisi lain saya menjemput ilmu Tuhan. Keduanya adalah ibadah yang saling menguatkan. Dinamika ini mengajarkan saya bahwa hukum Islam (*Filsafat Hukum*) bukan sekadar deretan teks kaku, melainkan ruh yang hidup untuk menebar keadilan dan kemaslahatan bagi semesta.

Bagi siapa pun yang merasa mimpinya terhalang oleh dinding kemiskinan atau asal-usul yang sederhana, ingatlah: "Al-'ilmu bilaa 'amalin kasy-syajari bilaa tsamarin": *Ilmu tanpa amal bagai pohon tanpa buah*. Namun, perjuangan menuntut ilmu di tengah keterbatasan adalah "buah" kesabaran yang paling manis. Jangan pernah merasa rendah diri karena asal-usulmu, karena di hadapan Allah, kemuliaan diukur dari ketakwaan dan kedalaman ilmu, bukan dari kemilau harta atau silsilah keluarga.

Jembatan ilmu yang saya titi ini adalah pesan bagi generasi mendatang: Bahwa kegagalan di satu pintu adalah ujian kesungguhan untuk mengetuk pintu lainnya. Teruslah melangkah, karena setiap langkah kaki seorang penuntut ilmu sedang

dipayungi oleh sayap-sayap malaikat yang rida atas apa yang ia kerjakan. Dari kebun yang sunyi kita berangkat, dan dengan cahaya ilmu kita mencerahkan dunia.

BAB IV

Pengabdian Awal dan Membangun Keluarga

Melayani Rumah Allah sebagai Marbot dan Jejak Intelektual di IAIN Antasari Banjarmasin

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren di Amuntai dan melewati pengembaraan spiritual yang berpindah dari satu majelis ke majelis lain, pada tahun 2004 takdir membawa langkah kaki saya ke tengah hiruk-pikuk Kota Banjarmasin. Di kota seribu sungai inilah, saya memulai sebuah babak kehidupan yang penuh dengan paradoks: menuntut ilmu ke jenjang bangku kuliah, namun tetap menjejakkan kaki serendah mungkin dalam pengabdian di rumah Allah. Melalui sahabat karib M. Ridha Muttaqin saya dipercaya untuk tinggal di Masjid Darul Arqam sebagai *Marbot* dari tahun 2005 hingga 2009, saat menempuh studi di IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari), saya mendedikasikan diri dalam sebuah peran yang mungkin dipandang sebelah mata oleh dunia, namun sangat mulia di mata langit: menjadi seorang marbot.

Tempat pengabdian saya adalah Masjid Darul Arqam, sebuah pusat kegiatan ibadah yang menjadi Ranting 7 Muhammadiyah Banjarmasin, berlokasi di Jalan Ratu Zaleha. Di sinilah, di antara sela-sela waktu perkuliahan yang padat, dan mengajar di TPQ Unit 026 BKPRMI Darul Arqam Banjarmasin saya belajar tentang filosofi hidup yang paling mendasar: bahwa kemuliaan seorang manusia tidak diukur dari jubah akademik yang dikenakannya, melainkan dari seberapa ikhlas tangannya menyentuh lantai rumah Tuhan serta mengabdikan untuk generasi al-Qur'an.

Beruntung bagi saya, masa-masa di Masjid Darul Arqam tidak saya lalui sendirian. Saya berada di bawah bimbingan dan asuhan hangat dari seorang tokoh yang luar biasa, Ayahanda H. Abidin Ja'far, Lc, MA. Beliau bukan sekadar pemberi instruksi, melainkan seorang *Murabbi* sejati yang merupakan dosen mata kuliah Hadis saya di kampus.

Dari beliau, saya belajar bahwa Hadis Nabi bukan hanya untuk dihafal sanad dan matannya di dalam ruang kelas, melainkan untuk dipraktikkan dalam laku keseharian. Beliau mengajarkan bahwa pengabdian yang paling tinggi sering kali dimulai dari tugas-tugas yang paling sederhana. Saat saya menyapu serambi masjid atau membersihkan tempat wudhu, saya sering merenungkan pesan beliau tentang *khidmah* (pelayanan). Menjadi marbot di bawah asuhan beliau adalah sebuah "kuliah kehidupan" yang kurikulumnya adalah kesabaran, kedisiplinan, dan ketulusan.

Menjadi marbot bukan sekadar menjaga kebersihan fisik sebuah bangunan. Bagi saya, setiap ayunan sapu di lantai masjid adalah upaya untuk menyapu debu-debu kesombongan di dalam hati. Di saat teman-teman mahasiswa lain mungkin menghabiskan waktu luang dengan bersantai di kafe atau berorganisasi di kampus, saya sering kali harus bergelut dengan kebersihan mukena, sajadah, dan ketersediaan air wudhu bagi para jamaah.

Ada sebuah kedamaian yang sulit dilukiskan dengan kata-kata ketika saya berdiri sendirian di tengah keheningan masjid setelah semua jamaah pulang. Di sana, di antara aroma karpet dan cahaya lampu yang temaram, saya sering bersimpuh memohon kekuatan. Keterbatasan ekonomi yang saya hadapi saat itu bukanlah penghalang, melainkan cambuk. Menjadi marbot adalah jalan ninja saya untuk bertahan hidup sekaligus cara saya "mengetuk" pintu langit agar dimudahkan dalam menuntut ilmu. Saya sadar, jika saya melayani rumah Allah dengan baik, maka Allah akan melayani segala kebutuhan dan urusan saya di dunia akademik.

Siklus hidup saya di Banjarmasin adalah sebuah ritme yang menuntut ketahanan fisik dan mental yang luar biasa. Pagi hari saya adalah seorang mahasiswa yang bergelut dengan teori-teori hukum dan syariah di ruang kelas IAIN Antasari, sore harinya membina dan mengajar baca tulis dan hafal al-Qur'an bagi santri TPA/TKA al-Qur'an. Saya harus tampil rapi, cerdas, dan kritis dalam setiap diskusi. Namun, begitu jam kuliah usai, saya melepaskan atribut mahasiswa saya dan kembali menjadi pelayan masjid yang siap sedia.

Perubahan peran ini menghindarkan saya dari penyakit *ujub* atau bangga diri. Ketika nilai-nilai akademik saya keluar dengan hasil yang memuaskan, saya kembali diingatkan oleh debu-debu di masjid bahwa saya hanyalah hamba kecil yang tak punya apa-apa tanpa pertolongan-Nya. Sepatu saya mungkin sudah tidak lagi basah oleh embun hutan karet seperti di Tabalong, namun kini ia sering basah oleh air wudhu di area perwuduan Darul Arqam. Keduanya adalah saksi bisu bahwa perjalanan menuju kesuksesan memang harus melalui jalan-jalan yang sunyi dan penuh peluh.

Masa-masa di Masjid Darul Arqam bukan sekadar fragmen tentang bertahan hidup di perantauan, melainkan sebuah laboratorium tawadhu yang menempa jiwa saya sebelum ia diisi oleh mahkota ilmu. Saya menyadari bahwa menjadi marbot adalah cara Allah menjaga hati saya agar tidak melambung oleh pujian akademik di ruang kelas IAIN Antasari. Di sana, di antara aroma karpet dan dinginnya air wudhu, saya menemukan hakikat bahwa melayani tamu-tamu Allah adalah kasta tertinggi dari sebuah pengabdian manusia.

Saya teringat akan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 18: *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman*

kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah..." Ayat ini menegaskan bahwa tugas memakmurkan rumah-Nya bukanlah pekerjaan rendah, melainkan atribut bagi mereka yang memiliki kualitas iman yang kokoh. Jika di ruang kuliah saya membangun menara intelektualitas, maka di selasar Darul Arqam saya membangun fondasi spiritualitas. Keduanya harus berjalan beriringan; karena ilmu tanpa pengabdian adalah kesombongan, dan pengabdian tanpa ilmu adalah ketersesatan.

Setiap butir debu yang saya sapu adalah pengingat akan hadis Rasulullah SAW tentang seorang wanita hitam yang biasa membersihkan masjid di zaman Nabi. Ketika beliau wafat, Rasulullah SAW secara khusus menanyakan keberadaannya dan menyalatkan jenazahnya di kuburnya sebagai bentuk penghormatan tertinggi (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menjadi lentera bagi saya: bahwa di mata langit, ketulusan seorang pelayan masjid memiliki kedudukan yang sangat mulia, melampaui segala atribut duniawi yang sering kali menipu mata manusia.

Renungan ini membawa saya pada satu kesimpulan: bahwa dalam hidup, kita tidak boleh hanya menjadi pengejar gelar, tetapi harus menjadi penanam manfaat. Status sebagai marbot mengajarkan saya "ilmu rasa", merasakan keletihan jamaah, merasakan kesucian rumah Tuhan, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap kesunyian setelah azan berkumSayang. Keterbatasan ekonomi saat itu hanyalah tirai yang menutupi skenario besar Allah untuk mendidik saya agar menjadi pemimpin yang mau melayani, bukan minta dilayani.

Bagi siapa pun yang saat ini sedang berada di titik terendah atau menjalani peran yang dianggap remeh oleh dunia, yakinlah pada prinsip "Man khadama, khudima": *Barangsiapa yang mau melayani (agama Allah), maka ia akan dilayani (oleh semesta atas izin Allah)*. Jangan pernah malu dengan pekerjaan tanganmu selama itu di jalan rida-Nya. Ingatlah, sepatu yang basah karena air wudhu di pelataran masjid jauh lebih berharga daripada sepatu mengkilap yang melangkah di jalan kemaksiatan.

Jadikanlah setiap lelahmu sebagai investasi akhirat. Karena pada akhirnya, bukan seberapa tinggi jabatan yang kita duduki yang akan ditanya, melainkan seberapa bersih hati kita saat bersimpuh di hadapan-Nya, sedalam ketulusan kita saat menyapu "debu-debu kesombongan" dalam diri kita sendiri. *"Kemuliaan bukan terletak pada jubah kebesaran yang kau pakai, tapi pada bekas sujud yang kau jaga dan khidmah yang kau berikan pada sesama. Rendahkanlah dirimu di hadapan rumah-Nya, maka Allah akan meninggikan sebutanmu di penduduk langit."*

Sebagai Guru Honorer dan Kepemimpinan Dini di TK al-Qur'an BKPRMI Unit 026 Darul Arqam Banjarmasin

Seiring dengan langkah kaki yang menapaki tangga akademik di bangku kuliah, sebuah panggilan lain mulai berbisik di relung hati saya: panggilan untuk berbagi. Jika masa kecil saya habiskan untuk memanen getah karet, mengolah lahan pertanian dan mengembala sapi, maka masa muda saya di Banjarmasin saya dedikasikan untuk memanen potensi manusia. Saya merintis karier di dunia pendidikan bukan dari posisi yang nyaman, melainkan sebagai seorang guru honorer, sebuah profesi yang sering kali disebut sebagai "pahlawan tanpa tSaya jasa", namun di baliknya tersimpan perjuangan ekonomi yang nyata dan ketangguhan mental yang luar biasa.

Lorong-lorong pengabdian ini membawa saya pada berbagai tantangan di berbagai jenjang pendidikan di Kota Banjarmasin. Menjadi guru honorer bagi saya bukan sekadar pekerjaan sampingan untuk menyambung hidup; ia adalah kawah candradimuka di mana kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kesabaran saya diuji setiap harinya.

Perjalanan saya sebagai pendidik di sekolah menengah dimulai dari rahim pendidikan Muhammadiyah. Saya mengabdikan diri di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin selama empat tahun penuh, dari tahun 2009 hingga 2013. Di sana, saya berhadapan dengan remaja yang sedang mencari jati diri. Mengajar mereka tentang nilai-nilai agama dan bahasa bukan hanya soal mentransfer teori, tetapi soal bagaimana menyentuh logika dan perasaan mereka agar ilmu tersebut menjadi karakter.

Rentang tahun 2009 hingga 2011 adalah masa di mana mobilitas saya diuji secara ekstrem. Saya harus membagi waktu dan energi untuk berkhidmat di SMA dan MTs al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin, serta SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Bayangkan dinamika yang harus saya hadapi: di jam pertama saya berbicara tentang kelembutan akhlak kepada siswa MTs yang masih kanak-kanak, dan di jam berikutnya saya harus mampu menjaga wibawa di depan siswa SMK yang memiliki karakter lebih keras dan praktis.

Setiap kali saya melangkah memasuki gerbang sekolah, saya selalu melepaskan semua beban pribadi saya di luar. Di depan siswa, saya adalah sumber inspirasi. Saya ingin mereka melihat bahwa meskipun guru mereka adalah seorang honorer yang mungkin datang dengan motor tua atau pakaian sederhana, guru mereka memiliki kekayaan intelektual dan semangat yang tak terbatas. Saya ingin membuktikan kepada mereka bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk menjadi orang yang bermanfaat.

Di sela-sela kesibukan mengajar sebagai guru honorer, saya diberi kepercayaan yang sangat besar namun sangat kontras: memikul tanggung jawab manajerial sebagai Kepala Sekolah TPA/TKA al-Qur'an BKPRMI Unit 026 Darul Arqam Banjarmasin. Amanah ini saya emban selama tujuh tahun, sejak 2006 hingga 2013. Jabatan ini datang di saat saya masih berstatus sebagai mahasiswa S1 dan marbot masjid.

Memimpin sebuah unit pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini mengajarkan saya tentang manajemen hati. Di sini, saya tidak hanya mengatur kurikulum hafalan ayat-ayat pendek, tetapi juga mengelola harapan para orang tua dan kesejahteraan para pengajar yang nasibnya tidak jauh berbeda dengan saya. Selama tujuh tahun, saya belajar bahwa memimpin sebuah institusi sekecil apa pun membutuhkan integritas dan teladan. Di tempat inilah saya pertama kali belajar bagaimana menyusun visi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas yang kokoh. Berjalan pengabdian membina TKA/TPA Darul Arqam, tak lepas dari sosok yang memberikan asupan semangat bagi pengajar, sosok bersahaja yang selama bertahun-tahun tidak pernah mau dikenal nama dan jumlah dana yang beliau donasikan untuk kemaslahatan di TKA/TPA Darul Arqam. Beliau adalah Abah Haji Mansyur. Beliau sekarang salahsatu tokoh di Kalimantan Selatan dan sebagai ketua partai politik.

Menjadi guru honorer selama bertahun-tahun mengajarkan saya tentang hakikat keberkahan. Secara matematis, gaji yang saya terima mungkin jauh dari kata cukup untuk memenuhi stSayar hidup perkotaan. Sering kali, honor yang saya terima hanya cukup untuk uang bensin dan makan sederhana beberapa minggu. Namun, disitulah letak keajaibannya. Tuhan selalu mencukupkan urusan saya melalui jalan-jalan yang tidak disangka-sangka.

Kesabaran saya dibayar tunai bukan dengan rupiah, melainkan dengan kepuasan batin yang melangit saat melihat binar mata para santri ketika mereka memahami konsep yang sulit, atau saat mereka berhasil melafalkan ayat Al-Qur'an dengan fasih untuk pertama kalinya. Ada rasa bangga yang tidak bisa dibeli dengan uang, termasuk ketika saya melihat mereka sukses di kemudian hari. Itulah "dividen" sejati dari profesi guru honorer.

Perjalanan pengabdian sebagai guru honorer dan amanah memimpin TKA/TPA di tengah keterbatasan ekonomi adalah fase di mana saya memahami bahwa keberkahan ilmu tidak dihitung dengan angka di atas kertas, melainkan dengan pancaran cahaya di wajah anak didik. Saya menyadari bahwa menjadi pendidik, terutama di jalur Al-Qur'an adalah profesi yang paling dekat dengan warisan para Nabi. Di ruang-ruang kelas yang sederhana, saya tidak sedang sekadar menukar waktu dengan upah, tetapi sedang menanam saham akhirat yang dividennya akan terus mengalir hingga ke liang lahat.

Dalam setiap peluh saat berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, saya merenungi firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7: *"...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."* Syukur saya saat itu bukanlah karena besarnya honor yang diterima, melainkan karena kepercayaan Allah yang memilih pundak saya untuk memikul amanah mendidik generasi bangsa. Di balik keterbatasan materi, Allah mencukupkan segala urusan saya melalui jalan-jalan yang tidak pernah masuk dalam logika matematika manusia. Inilah bukti bahwa ketika kita sibuk mengurus agama Allah, Allah akan mengambil alih urusan hidup kita.

Tanggung jawab memimpin unit pendidikan Al-Qur'an selama tujuh tahun mengajarkan saya hakikat kepemimpinan yang sesungguhnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."*

Amanah di Darul Arqam membentuk karakter kepemimpinan saya agar tidak hanya pSayai memerintah, tetapi pSayai memberi teladan (*uswah*). Kehadiran sosok seperti Abah Haji Mansyur yang berinfak dalam senyap menjadi pengingat bagi saya bahwa di atas panggung dakwah ini, ada tangan-tangan tulus yang bekerja tanpa butuh nama. Hal ini memantapkan langkah saya bahwa kemuliaan seorang guru honorer terletak pada "keikhlasan yang tak bertepi".

Renungan ini membawa saya pada satu mutiara hikmah: Bahwa tugas seorang guru bukanlah sekadar mengisi gelas yang kosong, melainkan menyalakan api di dalam jiwa. Meskipun status saya saat itu hanyalah "honorer", di hadapan Tuhan saya adalah pembawa amanat yang agung. Gaji yang kecil adalah ujian kesabaran, namun keberhasilan santri mengeja huruf-huruf langit adalah kemewahan yang tak tertandingi oleh harta apa pun di dunia.

Bagi rekan-rekan pendidik dan pejuang literasi Al-Qur'an yang mungkin saat ini merasa lelah dengan beratnya tuntutan hidup, ingatlah: "Al-ajru 'ala qadri al-masyaqqah": *Besarnya pahala itu bergantung pada kadar kesulitan yang dihadapi.* Jangan pernah merasa kecil hanya karena status pekerjaanmu, karena di tanganmulah masa depan umat ini sedang dibentuk. Teruslah mengajar dengan hati, karena kata-kata yang keluar dari hati akan menetap di hati, dan ilmu yang diamalkan oleh murid-muridmu akan menjadi cahaya yang menerangi kuburmu kelak.

"Jadilah seperti lilin yang menghabiskan dirinya sendiri untuk memberi cahaya bagi orang lain, namun ketahuilah bahwa Allah tidak akan membiarkan lilinmu padam tanpa balasan. Kemuliaan guru tidak terletak pada pangkatnya di dunia, tapi pada seberapa banyak 'huruf langit' yang berhasil ia tanamkan di bumi manusia."

Membangun Peradaban Rumah Tangga Bersama Pelabuhan Hati

Di tengah pusaran jadwal yang seolah tak menyisakan ruang untuk bernapas, antara sujud di keheningan Masjid Darul Arqam, pengabdian di ruang-ruang kelas sebagai guru honorer, dan tumpukan literatur di bangku kuliah, Tuhan mengirimkan sebuah jawaban atas doa-doa sunyi saya. Pertemuan itu terjadi di sebuah lokus pengabdian, saat saya sedang menunaikan kewajiban Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Praktik Mengajar di Yayasan Pendidikan Siti Maryam, Kelayan B, Banjarmasin. Di tempat itulah, saat saya sedang berupaya mengasah kompetensi sebagai pengajar profesional, takdir mempertemukan saya dengan sosok yang kelak menjadi pelabuhan terakhir bagi segala lelah saya.

Pada tanggal 20 Desember 2009, sebuah komitmen suci diikrarkan. Saya melangsungkan pernikahan dengan Yenny Rusina, S.Pd.I. Pernikahan ini, bagi saya, bukanlah sekadar ikatan formal dua insan atau sekadar pemenuhan sunnah. Ia adalah sebuah "perjanjian agung" dan kemitraan strategis untuk saling mendukung dalam meraih cita-cita yang lebih tinggi. Di titik inilah, perjuangan saya yang dulunya bersifat soliter, kini berubah menjadi sebuah duet perjuangan yang harmonis.

Memulai hidup berumah tangga dengan status saya yang saat itu masih berjuang di garis depan pendidikan honorer tentu bukan hal yang mudah. Namun, di sinilah letak kemuliaan seorang pendamping hidup. Yenny bukan hanya hadir saat saya sudah berada di mimbar akademik, ia adalah saksi hidup dari masa-masa sulit saat saya masih harus membagi waktu antara menyapu masjid dan menyusun skripsi.

Kehadiran pasangan hidup membawa ketenangan (*sakinah*) yang luar biasa, sebuah oase di tengah gurun kelelahan fisik saya. Ia adalah kritikus pertama bagi ide-ide saya, penyemangat saat draf tulisan saya ditolak, dan pendoa paling khusyuk di setiap sujudnya. Bersamanya, saya belajar bahwa keberhasilan seorang laki-laki tidak pernah lepas dari ketangguhan hati perempuan di sampingnya. Pernikahan kami menjadi laboratorium cinta dan kesabaran, di mana kami sepakat untuk menjadikan pendidikan sebagai nilai utama dalam keluarga kecil kami.

Seiring berjalannya waktu, keberkahan pernikahan kami kian nyata dengan hadirnya tiga buah hati yang menjadi sumber energi kinetik dalam hidup saya. Mereka bukan sekadar penerus keturunan, melainkan manifestasi dari harapan dan motivasi utama bagi saya dalam menjalankan setiap riset dan tugas akademik yang kian berat.

Afqa Muhammad Najem: Sebagai anak pertama yang lahir pada September 2010, Afqa menjadi saksi awal perjuangan saya saat masih menempuh pendidikan S2 dan

merintis karier sebagai guru honorer. kepadanya, saya menanamkan nilai kerja keras yang saya warisi dari kakek-neneknya di lahan transmigrasi. Faiqa Uthfi Aftani: Putri kedua kami yang lahir pada Mei 2014, hadir tepat di saat saya memulai fase "hijrah" yang penuh tantangan di Palangka Raya. Kehadirannya menjadi penyejuk di tengah masa-masa sulit ketika rumah kami mengalami rentetan penjarahan di Mahir Mahar. Fithya Athfa Najiha: Si bungsu yang lahir pada Oktober 2017, hadir saat saya sedang berjuang menyelesaikan studi doktoral melalui beasiswa MORA. Melalui Fithya, saya belajar tentang pentingnya manajemen waktu antara dedikasi pada ilmu pengetahuan dan perhatian penuh pada tumbuh kembang anak.

Anak-anak adalah "asisten" paling setia dalam perjalanan akademik saya. Di saat saya merasa jenuh dengan rumitnya analisis hukum atau disrupsi digital, tawa polos mereka adalah obat penawar yang paling mujarab. Sering kali, saat saya harus begadang menyelesaikan riset, bayangan wajah mereka yang sedang terlelap menjadi alasan terkuat bagi saya untuk tidak menyerah. Saya ingin mereka melihat bahwa ayah mereka adalah seorang pejuang ilmu yang tidak pernah berhenti belajar, agar kelak mereka pun memiliki kegigihan yang sama dalam mengejar mimpi-mimpi mereka.

Pernikahan dan kehadiran buah hati dalam perjalanan hidup saya bukanlah sekadar pelengkap cerita, melainkan jangkar yang menjaga kapal perjuangan saya tetap tegak di tengah badai dinamika akademik dan ekonomi. Saya menyadari bahwa di balik setiap gelar yang saya raih dan setiap mimbar yang saya daki, ada doa-doa tulus yang dipanjatkan oleh istri saya dalam sujud-sujud panjangnya. Pernikahan kami adalah sebuah *mitsaqan ghalizha: perjanjian agung*, di mana cinta tidak hanya dirasakan sebagai getaran hati, tetapi diwujudkan dalam bentuk kerja sama untuk saling memuliakan di hadapan Sang Pencipta.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21: *"Dan di antara tSaya-tSaya kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah)..."* Ketenangan (*sakinah*) yang saya temukan di rumah adalah bahan bakar utama bagi intelektualitas saya di luar rumah. Tanpa dukungan seorang istri yang rida menemani suaminya menyapu lantai masjid hingga menyusun draf disertasi, mungkin langkah saya sudah terhenti di tengah jalan. Kehadiran Afqa, Faiqa, dan Fithya kemudian menyempurnakan makna perjuangan itu; mereka adalah amanah sekaligus pengingat bahwa setiap riset dan pengabdian yang saya lakukan harus menjadi warisan keteladanan bagi generasi masa depan.

Saya merenungi sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."* Hadis ini mengajarkan saya bahwa kesuksesan seorang akademisi atau pemimpin institusi tidak ada artinya jika ia gagal menghadirkan kebahagiaan di meja makannya sendiri. Anak-anak adalah "kurikulum kehidupan" yang mengajarkan saya tentang kesabaran, harapan, dan kemurnian niat. Setiap keberhasilan yang saya capai adalah milik mereka, dan setiap kelelahan yang saya rasakan adalah investasi untuk masa depan mereka agar mereka tidak perlu memulai dari "sepatu yang basah oleh embun" seperti ayahnya, namun tetap memiliki mental pejuang yang sama kuatnya.

Renungan ini membawa saya pada satu mutiara hikmah: Bahwa rumah tangga yang berkah adalah rumah tangga yang menjadikan ilmu dan takwa sebagai tiang penyangganya. Kesuksesan seorang laki-laki tidak ditentukan oleh seberapa tinggi ia terbang sendirian, melainkan seberapa kuat ia menggandeng tangan keluarganya untuk bersama-sama menuju rida Allah. Jabatan dan gelar bisa silih berganti, namun pelabuhan hati dan tawa anak-anak adalah tempat di mana jiwa kita benar-benar menemukan rumahnya.

Bagi setiap pejuang keluarga yang sedang meniti karier dan ilmu, ingatlah: "Al-baytu jannati", Rumahku adalah surgaku. Jangan pernah mengorbankan waktu bersama mereka demi ambisi duniawi yang semu. Karena pada akhirnya, draf tulisan yang paling indah bukanlah yang tercetak di jurnal internasional, melainkan karakter saleh dan salehah yang terukir di dalam jiwa anak-anak kita.

"Istri adalah sayap yang memungkinkanmu terbang lebih tinggi, dan anak-anak adalah akar yang menjagamu tetap membumi. Cintailah keluargamu dengan ilmu, dan didiklah mereka dengan keteladanan, karena merekalah satu-satunya 'harta' yang akan menemanimu hingga ke depan pintu surga."

BAB V

Hijrah dan Karier Akademik di Tanah Tambun Bungai

Langkah Berani Menuju Palangka Raya: Hijrah, Ujian, dan Takdir di Tanah Tambun Bungai

Hidup sering kali merupakan rangkaian perpindahan yang tak terduga. Jika tahun 1989 adalah tahun di mana ayah saya memindahkan akar keluarga kami dari Sragen ke Tabalong, maka tahun 2014 menjadi tahun di mana saya harus mengambil tongkat estafet keberanian itu. Tepat pada akhir Januari 2014, saya berdiri di sebuah persimpangan jalan yang akan meredefinisikan seluruh masa depan saya. Dengan keyakinan penuh yang bergetar di dalam dada dan semangat pengabdian yang meluap, saya mengambil keputusan besar untuk melakukan hijrah ke Kota Palangka Raya, kota yang dikenal dengan julukan agung "Tanah Tambun Bungai" di jantung Kalimantan Tengah.

Keputusan ini bukanlah langkah yang mudah. Hijrah bagi saya bukan sekadar perpindahan geografis sejauh ratusan kilometer melintasi batas provinsi, melainkan sebuah pertarungan visi. Di kota ini, saya memulai pengabdian baru sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR). Saya datang dengan membawa tumpukan mimpi dan ijazah Magister, namun layaknya sebuah bibit yang baru dipindahkan ke tanah yang berbeda tekstur, tahun-tahun pertama di kota ini adalah masa-masa penuh ujian yang menguji keteguhan hati saya, istri saya, dan anak-anak kami.

Perpindahan ke Palangka Raya pada tahun 2014 bukan sekadar perpindahan alamat di peta Kalimantan, melainkan sebuah replika kecil dari peristiwa Hijrah yang agung, sebuah pertarungan iman untuk menjemput takdir yang lebih luas. Saya menyadari bahwa menjadi pendatang di Tanah Tambun Bungai dengan status dosen muda adalah fase di mana Allah sedang menguji apakah ilmu yang saya miliki cukup tangguh untuk berakar di tanah yang baru, atukah ia hanya sekadar hiasan di atas kertas ijazah.

Dalam setiap kecemasan saat menata hidup baru bersama keluarga di perantauan, saya menguatkan hati dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 100: *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak..."* Ayat ini menjadi janji yang nyata bagi saya. Palangka Raya bukanlah tempat pembuangan, melainkan "bumi yang luas" yang Allah sediakan agar potensi intelektual dan spiritual saya bisa mekar lebih

sempurna. Ujian-ujian di tahun pertama adalah cara Tuhan membersihkan niat saya; agar pengabdian saya di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya bukan demi mengejar eksistensi, melainkan demi meninggikan kalimat-Nya melalui jalur pendidikan.

Saya merenungi pesan Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *"Seorang muslim adalah orang yang membuat orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."*

Renungan ini mengajarkan saya bahwa hijrah fisik dari Kalimantan Selatan ke Kalimantan Tengah harus dibarengi dengan "hijrah mental", meninggalkan zona nyaman, meninggalkan ketakutan akan hari esok, dan meninggalkan ketergantungan pada makhluk. Di Palangka Raya, saya belajar bahwa rezeki tidak pernah tertukar dan takdir tidak pernah salah alamat. Jika Allah yang menggerakkan langkah kaki kita ke sebuah negeri, maka Allah pulalah yang akan menjamin kemuliaan kita di negeri tersebut selama kita menjaga integritas dan ketulusan.

Mutiara hikmah yang saya petik dari perjalanan ini adalah: Bahwa hidup adalah rentetan keberanian untuk mengetuk pintu-pintu baru. Jangan takut kehilangan apa yang ada di belakangmu saat engkau melangkah maju, karena Allah tidak pernah mengambil sesuatu darimu kecuali untuk menggantinya dengan yang lebih baik. Palangka Raya adalah saksi bahwa setiap tetes keringat seorang pendatang yang berniat memberi manfaat akan berubah menjadi benih keberkahan yang akan dipanen oleh anak cucunya kelak.

Bagi siapa pun yang saat ini sedang berdiri di persimpangan jalan, ragu untuk melangkah atau takut akan ketidakpastian masa depan, ingatlah prinsip: "Al-harkatu barakah"—Dalam setiap pergerakan (langkah yang baik) terdapat keberkahan. Jangan biarkan kakimu diam karena ketakutan, karena samudra rezeki Allah hanya bisa diarungi oleh mereka yang berani mengembangkan layar dan meninggalkan pelabuhan kenyamanan.

"Hijrah bukan tentang melarikan diri dari masalah, tapi tentang mengejar rida Allah ke tempat di mana engkau bisa lebih bermanfaat. Jangan takut menjadi asing di tanah yang baru, karena bagi seorang penuntut ilmu dan pejuang agama, seluruh bumi Allah adalah rumah, dan setiap penduduknya adalah saudara."

Musim Gugur di Awal Perjuangan

Membangun hidup di tempat baru dari titik nol adalah sebuah seni bertahan hidup yang melelahkan. Palangka Raya menyambut kami dengan tantangan yang nyata. Sebagai dosen muda di sebuah perguruan tinggi swasta yang sedang berkembang, penghasilan yang saya terima saat itu jauh dari kata mapan. Kami harus berhadapan dengan realita biaya hidup perkotaan yang tinggi, sementara tunjangan dan fasilitas belum sepenuhnya kami rasakan.

Ada masa-masa di mana kami harus sangat ketat menghitung setiap rupiah yang keluar. Saya teringat bagaimana kami harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, mencari tempat tinggal yang layak namun terjangkau, dan memastikan pendidikan anak-anak tidak terganggu di tengah keterbatasan finansial. Ujian ini bukan hanya soal materi, melainkan soal ego. Sebagai seorang Magister Hukum Islam, ada kalanya muncul bisikan dalam hati: *Apakah keputusan pindah ini sudah benar? Mengapa jalan pengabdian ini terasa begitu terjal?* Namun, di titik-titik nadir itulah, memori masa kecil saya di lahan transmigrasi Tabalong hadir sebagai penyelamat. Saya diingatkan kembali bahwa ayah dan ibu saya dulu memulai hidup di hutan Kalimantan dengan modal yang jauh lebih sedikit dari apa yang saya miliki sekarang. Jika mereka bisa bertahan hanya dengan cangkul dan doa, maka saya, dengan bekal ilmu dan gelar akademik, tidak punya alasan untuk menyerah.

Perjalanan ini bukanlah tentang seberapa besar angka yang kita kumpulkan, melainkan tentang seberapa tangguh jiwa kita ditempa dalam tungku ujian. Di balik setiap rupiah yang dihitung dengan ketat dan ego yang diredam, ada janji langit yang tidak pernah ingkar: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Asy-Syarah: 5-6)

Musim gugur di awal perjuangan ini bukanlah tSaya kematian, melainkan cara alam mempersiapkan diri untuk tunas yang lebih kuat. Jika ayah dan ibu mampu menaklukkan hutan hanya dengan cangkul dan doa, maka bagi kita yang memegang pena dan ilmu, setiap lelah adalah investasi akhirat. Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah baik baginya... Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu baik baginya." (HR. Muslim)

Maka, biarlah Palangka Raya menjadi saksi bahwa gelar akademis bukan sekadar hiasan dinding, melainkan kompas moral untuk tetap bertahan saat badai finansial menerjang. Kita tidak sedang mundur; kita sedang mengambil ancang-ancang. Sebab, sebaik-baiknya pengabdian adalah yang dimulai dengan keringat dan diselesaikan dengan rasa syukur yang mendalam.

UMPR: Ladang Amal dan Intelektualitas

Fakultas Agama Islam UMPR menjadi "laboratorium" pertama saya di Palangka Raya. Di sana, saya tidak hanya mengajar teori-teori hukum dan syariat, tetapi saya sedang belajar tentang loyalitas. Saya menyadari bahwa sebuah institusi besar tidak dibangun dalam semalam, begitu pula dengan karier seorang akademisi. Kesulitan di tahun-tahun awal adalah cara Tuhan untuk "mencuci" niat saya: apakah saya mengabdikan untuk mencari jabatan, ataukah saya benar-benar ingin mencerdaskan anak bangsa di tanah Borneo ini?

Saya mulai melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kampus, dari urusan administratif hingga pengembangan kurikulum. Saya ingin membuktikan bahwa meskipun saya pendatang baru, saya memiliki dedikasi yang tak terbatas bagi kemajuan UMPR. Setiap tatapan mata mahasiswa yang haus akan ilmu menjadi energi tambahan bagi saya. Saya melihat diri saya pada mereka, anak muda yang mungkin juga berasal dari latar belakang sederhana, yang menggantungkan harapan besar pada pendidikan tinggi.

Mengabdikan di UMPR adalah seni mengukir di atas batu; sulit di awal, namun abadi dalam jejak sejarah. Jangan pernah merasa kecil di tengah institusi yang sedang berkembang, karena pohon besar yang menaungi ribuan orang hari ini dahulunya adalah benih yang berjuang sendirian melawan kerasnya tanah. Jadikanlah setiap tatapan haus ilmu dari mahasiswa sebagai pengingat bahwa di pundak kita, ada amanah untuk membuktikan bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kegelapan menuju cahaya (*minadz-dzulumati ilan-nur*).

Sebab, pada penghujung hari, pencapaian tertinggi seorang akademisi bukanlah pada seberapa banyak gelar yang berderet di depan namanya, melainkan pada seberapa banyak manfaat yang ia tinggalkan bagi sesama. Sebagaimana sabda Baginda Nabi: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Biarlah dedikasi ini menjadi saksi, bahwa di tanah Palangka Raya, kita tidak hanya sedang membangun karier, tetapi sedang membangun "rumah" di surga melalui ilmu yang bermanfaat.

Menemukan Harta yang Tak Tercuri

Jika tahun pertama di Palangka Raya adalah ujian adaptasi, maka periode antara 2014 hingga 2015 adalah ujian keikhlasan yang paling ekstrem bagi saya dan keluarga. Di tengah upaya kami menaklukkan kegelapan hutan Mahir Mahar dan kerasnya ritme kerja di kampus, kami harus berhadapan dengan kenyataan pahit yang mengoyak rasa aman kami sebagai manusia. Ketidakamanan lingkungan tempat tinggal kami yang terisolasi di jalur lingkaran luar ternyata menjadi celah bagi rentetan musibah yang sangat menguras emosi, tenaga, dan materi.

Dalam kurun waktu yang singkat itu, rumah kami tercatat mengalami penjarahan oleh maling sebanyak empat kali. Empat kali pintu rumah kami dibobol, empat kali ruang privasi kami diinjak-injak oleh niat jahat, dan empat kali pula kami harus menelan ludah pahit saat mendapati barang-barang yang kami kumpulkan dengan tetesan keringat telah raib tanpa bekas. Bagi keluarga muda yang sedang merangkak membangun hidup di tanah rantau, ini bukan sekadar kehilangan benda; ini adalah sebuah guncangan psikologis yang hebat.

Di tengah keterbatasan ekonomi kami saat itu, setiap barang yang kami miliki adalah simbol dari perjuangan. Kami tidak membeli perabotan dengan kemudahan; kami membelinya dengan menyisihkan uang makan dan honor mengajar yang tidak seberapa. Namun, para penjarah itu seolah tidak menyisakan ruang bagi kami untuk bernapas. Mereka mengambil hampir seluruh perkakas rumah tangga yang sangat vital bagi kelangsungan hidup harian kami.

Mesin genset, yang merupakan jantung kehidupan kami karena menjadi satu-satunya sumber cahaya di tengah hutan yang pekat, raib dibawa maling. Kehilangan genset berarti kami kembali pada kegelapan total, sebuah kegelapan yang terasa lebih mencekam karena dibarengi rasa trauma. Kulkas, *rice cooker*, hingga dispenser, benda-benda yang bagi orang lain mungkin sederhana, namun bagi kami adalah kemewahan yang fungsional.

Setiap kali pulang dari mudik ke Banjarmasin dan mendapati rumah dalam keadaan acak-acakan serta barang-barang penting hilang, hati saya terasa seperti diremas. Sebagai seorang kepala keluarga, ada rasa bersalah yang menghujam: *Mampukah saya melindungi anak dan istri saya? Apakah hijrah ini adalah sebuah kesalahan besar?* Kehilangan benda-benda tersebut dalam waktu yang berurutan merupakan tamparan keras yang menyadarkan saya bahwa di tanah rantau, satu-satunya perlindungan yang nyata hanyalah perlindungan dari Sang Khalik.

Namun, di balik kepedihan itu, saya dan istri, dipaksa untuk belajar satu ilmu yang sangat sulit: Ilmu Melepaskan. Peristiwa penjarahan yang berulang-ulang ini

perlahan-lahan mengikis keterikatan kami pada materi. Kami mulai menyadari bahwa jika Tuhan menghendaki sesuatu hilang, maka tidak ada satu pun gembok atau pagar yang mampu menahannya. Sebaliknya, jika Tuhan menghendaki sesuatu tetap milik kita, maka ia akan terjaga dengan cara yang tak terduga.

Empat kali rumah kita dibobol adalah empat kali Tuhan mengetuk pintu hati kita untuk bertanya: *"Di manakah engkau meletakkan rasa amanmu?"* Saat genset raib dan kegelapan hutan mengepung, kita disadarkan bahwa cahaya yang paling hakiki bukanlah yang bersumber dari bahan bakar, melainkan dari keyakinan yang tak kunjung padam. Kehilangan perkakas rumah tangga yang dikumpulkan dengan peluh adalah sebuah pesan bisu bahwa dunia ini hanyalah "pinjaman" yang sewaktu-waktu bisa ditarik kembali oleh Pemiliknya.

Dalam kepedihan itu, biarlah firman Allah SWT menjadi pelipur lara sekaligus kompas bagi jiwa yang sedang diuji: *"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.* (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)." (QS. Al-Baqarah: 155-156) Ayat ini menegaskan bahwa "kekurangan harta" adalah salah satu kurikulum wajib dalam universitas kehidupan. Ucapan *Istirja'* yang kita lafalkan bukan sekadar pelengkap duka, melainkan proklamasi bahwa jika diri kita saja adalah milik-Nya, maka apalah artinya sebuah mesin atau perabotan.

Trauma dan rasa bersalah sebagai kepala keluarga adalah manusiawi, namun Rasulullah SAW memberikan perspektif tentang kekayaan yang tidak akan pernah bisa dijarah oleh tangan-tangan jahat: *"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang hakiki adalah kekayaan jiwa (hati yang merasa cukup)." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Maling mungkin bisa mengambil genset, kulkas, hingga dispenser kita, namun mereka tidak akan pernah bisa mencuri iman, ilmu, dan daya lenting yang tumbuh dari rahim kesabaran. Setiap barang yang hilang adalah "zakat paksa" yang menyucikan sisa harta kita, dan setiap trauma yang kita hadapi adalah pupuk bagi kekuatan mental di masa depan.

Kita belajar bahwa di tanah rantau yang sunyi, gembok terkuat bukanlah yang terpasang di pintu rumah, melainkan tawakkal yang terpatri di dalam dada. Kita tidak sedang kehilangan; kita sedang "menitipkan" harta kita di langit, di tempat yang tidak ada pencuri mampu menjangkaunya. Sebab, pada akhirnya, jika Tuhan menghendaki kita tetap berdiri, kegelapan hutan Mahir Mahar sekalipun tak akan mampu menelan cahaya harapan yang kita miliki.

Sentuhan Tangan Dingin dan Kebijakan Pimpinan UMPR yang Memanusiakan

Dunia sering kali tampak sebagai rimba yang tak berbelas kasihan, terutama bagi mereka yang sedang merintis jalan di tanah rantau. Namun, satu hal yang saya yakini sepenuhnya: Tuhan tidak pernah membiarkan hamba-Nya berjuang sendirian hingga melampaui batas kekuatannya. Di saat beban kerja di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR) terasa begitu menghimpit saraf-saraf kesabaran, dan di saat rentetan musibah keamanan di Mahir Mahar mulai menggerus ketenangan batin kami, tangan-tangan pertolongan Tuhan hadir melalui perantara manusia.

Memasuki tahun 2015, sebuah fajar baru mulai menyingsing dalam rutinitas harian saya. Saya mulai menyadari bahwa untuk memberikan pengabdian terbaik bagi institusi, seorang dosen tidak hanya butuh kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan ritme hidup. Di titik krusial inilah, saya merasakan betapa berharganya memiliki pemimpin yang tidak hanya melihat staf sebagai "roda penggerak administrasi", tetapi sebagai manusia yang memiliki ruang personal dan tanggung jawab keluarga.

Atas izin dan kebijakan dari Rektor UMPR saat itu, Bapak H. Bulkani, M.Pd., serta berkat bimbingan yang penuh kearifan dan "sentuhan tangan dingin" dari Dr. H. Muhammad Yusuf, M.AP selaku Wakil Rektor 2, saya akhirnya mendapatkan restu untuk melakukan normalisasi jadwal kerja. Perubahan ini mungkin tampak sederhana bagi orang lain, namun bagi saya, ini adalah sebuah revolusi hidup. Jadwal kerja saya yang sebelumnya liar dan tak beraturan, sering kali hingga pukul 21.00 malam akhirnya ditata ulang menjadi jadwal formal yang lebih manusiawi: pukul 07.00 hingga 15.00.

Perubahan ini memberikan ruang bagi saya untuk mulai memulihkan kondisi fisik yang sudah hampir mencapai titik jenuh. Untuk pertama kalinya sejak menjejakan kaki di Palangka Raya, saya bisa pulang ke rumah saat matahari masih menggantung di cakrawala. Saya bisa melihat wajah anak-anak saya di bawah cahaya sore, bukan lagi saat mereka sudah terlelap di balik kegelapan tanpa listrik di Mahir Mahar. Dukungan dari para pimpinan ini menjadi oase yang menyejukkan di tengah gurun kelelahan yang panjang. Beliau berdua bukan sekadar atasan bagi saya; mereka adalah mentor yang mengajarkan bahwa produktivitas sejati lahir dari jiwa yang tenang dan tubuh yang bugar.

Sentuhan tangan dingin dari Bapak H. Bulkani dan Bapak H. Muhammad Yusuf telah menanamkan sebuah pelajaran kepemimpinan yang mendalam di sanubari saya. Saya belajar bahwa tugas seorang pemimpin adalah menghilangkan hambatan bagi

bawahannya agar mereka bisa bersinar. Mereka tidak hanya memberikan saya jadwal baru; mereka memberikan saya "harapan baru" bahwa pengabdian di UMPR adalah jalan yang berkah.

Kebaikan yang mereka tanamkan menjadi hutang budi yang saya bayar dengan loyalitas dan kinerja yang kian meningkat. Motivasi saya untuk memberikan pengabdian yang lebih baik lagi bagi universitas meledak secara positif. Saya berjanji pada diri sendiri, jika suatu saat nanti Tuhan memberikan saya amanah kepemimpinan yang lebih tinggi, saya akan meniru cara mereka: memimpin dengan hati, mendengar dengan empati, dan membuat kebijakan yang memungkinkan setiap insan di bawah pimpinan saya untuk tumbuh secara seimbang antara karier dan keluarga.

Anak transmigran yang dulu terbiasa dengan jadwal alam yang keras di kebun karet, kini telah menemukan ritme hidup yang beradab di dunia akademik. Normalisasi ini adalah jembatan yang menghubungkan masa-masa "bertahan" (*surviving*) menuju masa-masa "berkembang" (*thriving*). Saya menyadari bahwa setiap tetes peluh di tahun-tahun awal adalah investasi, dan kemudahan yang datang di tahun 2015 adalah modal untuk melompat lebih tinggi menuju puncak pengabdian yang sesungguhnya di Bumi Tambun Bungai.

Pada akhirnya, transformasi jadwal dari kegelapan malam Mahir Mahar menuju cahaya sore bersama keluarga adalah sebuah manifestasi dari keadilan yang hakiki. Kita belajar bahwa institusi pendidikan yang besar tidak hanya dibangun dengan tumpukan jurnal atau deretan gelar, tetapi dengan "ruhani kepemimpinan" yang mampu menyentuh sisi paling manusiawi dari para pejuangnya. Kebijakan yang memanusiaikan manusia adalah oase yang membuktikan bahwa di dunia akademik yang padat aktivitas, masih ada ruang bagi empati dan kearifan.

Dalam setiap kebijakan yang memberikan kemudahan bagi hamba-Nya, terpancar kebenaran firman Allah SWT yang menjadi janji bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam pengabdian: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah: 185). Ayat ini mengingatkan kita bahwa ketika niat telah dimurnikan melalui ujian tahun-tahun awal, maka Allah akan membuka jalan-jalan kemudahan melalui perantara tangan manusia-manusia pilihan. Normalisasi jadwal kerja bukan sekadar urusan administratif, melainkan bentuk "rizki waktu" yang memungkinkan seorang pendidik kembali kepada fitrahnya: sebagai kepala keluarga yang hadir bagi anak-istrinya dan sebagai hamba yang memiliki waktu untuk memulihkan raga.

Keteladanan pimpinan yang memberikan ruang bagi keseimbangan hidup ini selaras dengan pesan Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya memenuhi hak setiap sisi kehidupan kita: "Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak yang harus engkau

penuhi, bagi dirimu ada hak yang harus engkau penuhi, dan bagi keluargamu ada hak yang harus engkau penuhi. Maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak itu haknya masing-masing." (HR. Bukhari)

Normalisasi ini adalah jembatan emas yang memungkinkan kita memenuhi "hak-hak" tersebut tanpa harus mengorbankan profesionalisme. Ketika seorang pimpinan mampu melihat "lelah" bawahannya dan mengubahnya menjadi "ruang tumbuh", ia sesungguhnya sedang membangun loyalitas yang tak ternilai harganya dengan materi.

Kepemimpinan dengan "tangan dingin" dan hati yang terbuka adalah investasi peradaban. Pelajaran berharga dari UMPR di tahun 2015 ini mengajarkan kita bahwa produktivitas sejati tidak lahir dari paksaan jam kerja yang melampaui batas, melainkan dari rasa dihargai dan ketenangan batin. Jika hari ini kita adalah bawahan yang menerima kemudahan, maka besok kita adalah calon pemimpin yang membawa amanah untuk menebar kemudahan yang sama.

Ingatlah bahwa setiap kebijakan yang memuliakan manusia akan kembali kepada pembuatnya dalam bentuk keberkahan yang berlipat gSaya. Sebagaimana sabda Baginda Nabi: *"Barangsiapa yang memudahkan urusan orang lain yang sedang dalam kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat."* (HR. Muslim)

Masa-masa *thriving* yang kini kita jalani adalah buah dari benih kesabaran yang disirami oleh kebijakan yang bijaksana. Biarlah pengabdian ini menjadi saksi bahwa di bawah langit Palangka Raya, kita tidak hanya mencetak sarjana, tetapi kita sedang belajar menjadi manusia yang seutuhnya, yang teguh dalam integritas akademik, namun lembut dalam memelihara harmoni keluarga. Sebab, kesuksesan yang paling berkilau adalah kesuksesan yang bisa dinikmati bersama senyum anak-istri di rumah, sebelum matahari benar-benar tenggelam di cakrawala.

MORA *Scholarships* Gerbang Menuju Gelar Tertinggi dan Puncak Pengabdian

Dedikasi yang terus saya pupuk di tengah berbagai keterbatasan, mulai dari aroma getah karet di Tabalong hingga kegelapan hutan Mahir Mahar, akhirnya mulai menampilkan buah yang manis. Tuhan tidak pernah tidur melihat hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Kepercayaan demi kepercayaan mulai berdatangan. Saya dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Program Studi S1 Ahwal Al-Syakhshiyah di Fakultas Agama Islam UMPR pada pertengahan tahun 2015. Jabatan ini adalah ujian kepemimpinan manajerial pertama saya di tingkat universitas, di mana saya harus menyeimbangkan antara idealisme kurikulum dan realitas kebutuhan mahasiswa.

Namun, baru satu tahun saya menduduki posisi tersebut, tepatnya pada Juni 2016, sebuah pintu kesempatan terbuka lebar. Seolah menjadi jawaban atas doa-doa panjang di bawah temaram lampu lilin saat rumah kami belum dialiri listrik, saya terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa bergengsi MORA Scholarships (Program 5000 Doktor) dari Kementerian Agama RI. Beasiswa ini bukan sekadar bantuan finansial, melainkan tiket emas yang memungkinkan saya untuk terbang menuju Pekanbaru, melintasi pulau untuk menempuh studi S3 pada program Hukum Keluarga Islam di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Meninggalkan Palangka Raya untuk sementara waktu demi gelar Doktor adalah bentuk "hijrah kedua" dalam hidup saya. Di Pekanbaru, saya membenamkan diri dalam analisis mendalam mengenai hukum keluarga, mencoba membedah bagaimana nilai-nilai syariat berdialog dengan dinamika sosial yang kian kompleks. Jika dulu saya menyadap pohon karet untuk bertahan hidup secara fisik, di masa S3 ini saya "menyadap" sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer untuk menghidupi pemikiran saya.

Setiap ujian kualifikasi, setiap revisi disertasi yang melelahkan, dan setiap perdebatan akademik di ruang kelas saya lalui dengan bayangan wajah istri dan anak-anak yang setia menunggu di Kalimantan. Saya sadar bahwa beasiswa ini adalah amanah negara. Saya tidak boleh gagal. Gelar Doktor bukan tujuan akhir, melainkan alat yang lebih tajam untuk mengabdikan diri bagi umat dan persyarikatan Muhammadiyah.

Keberhasilan meraih *MORA Scholarships* di tengah kesibukan sebagai Ketua Program Studi bukanlah sekadar keberuntungan akademis. Ia adalah "buah yang matang" dari pohon kesabaran yang ditanam di tanah Mahir Mahar yang gersang. Jika dahulu Saya menyadap karet untuk menyambung hidup, kini Saya "menyadap" samudera ilmu untuk menyambung peradaban. Perjalanan menuju gelar Doktor ini adalah bentuk pendakian spiritual, semakin luas pSayangan kita, namun seharusnya semakin rendah hati kita menunduk.

Ingatlah selalu janji Allah SWT sebagai pembakar semangat: "Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini mengingatkan bahwa gelar "Doktor" hanyalah atribut duniawi jika tidak dibarengi dengan iman. Namun, ketika ilmu tersebut didedikasikan untuk umat, maka Allah jugalah yang akan menjaga martabat pelakunya.

Perjalanan melintasi pulau menuju Pekanbaru adalah "Rihlah Ilmiyyah" yang jejak kakinya dicatat oleh penduduk langit. Sebagaimana Rasulullah SAW memberikan motivasi bagi setiap pejuang ilmu yang harus jauh dari keluarga: "*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*" (HR. Muslim).

Kepulangan ke UMPR dan Estafet Amanah dari Gugus Mutu hingga Wakil Rektor

Sekembalinya saya setelah menyelesaikan studi S3 pada bulan Desember 2018, UMPR menyambut saya dengan bentangan tanggung jawab yang kian luas. Kepulangan saya bukan untuk beristirahat, melainkan untuk memulai "berlari" dalam pengabdian yang lebih strategis. Rentetan posisi penting mulai diamanahkan kepada saya:

1. Gugus Kendali Mutu FAI (2018–2019): Di sini saya belajar bahwa kualitas akademik adalah harga mati yang harus dijaga melalui sistem yang presisi.
2. Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan (2019–2023): Ini adalah masa keemasan pengabdian saya, di mana saya harus membersamai ribuan mahasiswa dengan berbagai dinamikanya, persis seperti saat saya dulu menjadi guru honorer, namun dalam skala yang jauh lebih besar.
3. Koordinator AI-Islam dan Kemuhammadiyah (2023–2024): Mengawal ruh dan ideologi institusi agar tetap tegak di atas nilai-nilai Islam berkemajuan.
4. Divisi Penilaian Kinerja Dosen pada Direktorat IKU (2026): Amanah saat ini yang menuntut objektivitas dan visi masa depan untuk membawa UMPR menuju stSayar internasional.

Setiap posisi tersebut saya jalani dengan satu prinsip: Kepemimpinan adalah pelayan. Pengalaman saya menjadi marbot masjid dulu telah mengakar kuat; bahwa memimpin adalah tentang melayani kepentingan orang banyak dengan penuh ketulusan.

Kepulangan dari studi doktoral bukanlah akhir dari sebuah pendakian, melainkan awal dari pengabdian yang lebih mendalam. Dari ruang-ruang sunyi penulisan disertasi, kini Saya berdiri di garis depan kebijakan universitas. Setiap amanah yang diemban: mulai dari menjaga mutu, membersamai mahasiswa, hingga mengawal ideology, hanyalah anak tangga menuju kemanfaatan bagi sesama. Pangkat dan jabatan boleh berganti, namun jiwa seorang "marbot" yang melayani harus tetap abadi dalam sanubari.

Dalam menjalankan estafet amanah yang kian berat ini, biarlah Al-Qur'an menjadi pengingat tentang tanggung jawab besar di balik setiap jabatan: *"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah"* (QS. Sad: 26). Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap posisi kepemimpinan di UMPR adalah mSayar

langit yang menuntut keadilan dan objektivitas. Integritas dalam menilai kinerja dosen atau mengelola mahasiswa bukan sekadar urusan administratif, melainkan bentuk kesaksian kita di hadapan Sang Khalik.

Sejalan dengan prinsip bahwa: "memimpin adalah melayani", Rasulullah SAW telah meletakkan fondasi kepemimpinan yang agung dalam sabdanya: "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka." (HR. Abu Nu'aim) Hadis ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang Wakil Rektor atau pejabat universitas tidak terletak pada fasilitas yang ia terima, melainkan pada seberapa banyak beban orang lain yang mampu ia ringankan. Jika dulu Saya membersamai masjid sebagai marbot, kini Saya membersamai institusi sebagai pelayan intelektual.

Setiap jabatan memiliki masa berlakunya, namun pengabdian yang ikhlas akan dicatat dalam sejarah yang tak terhapuskan. Jabatan adalah "titipan", sedangkan pelayanan adalah "warisan". Jangan pernah membiarkan kilau posisi membuat kita lupa pada akar perjuangan di lahan transmigrasi. Justru, jadikanlah setiap kebijakan yang dibuat sebagai wasilah untuk mempermudah jalan bagi orang lain untuk sukses.

Tetaplah menjadi sosok yang memiliki "telinga" untuk mendengar aspirasi mahasiswa, memiliki "mata" untuk melihat kualitas yang objektif, dan memiliki "hati" untuk tetap rendah hati. Sebab, pada akhirnya, di puncak karier akademik ini, pertanyaan yang paling mendasar bukanlah seberapa tinggi jabatan kita, melainkan: *Seberapa banyak berkah yang telah kita tebar di Bumi Tambun Bungai melalui amanah ini?* teruslah berlari dalam pengabdian, karena bagi seorang pejuang, istirahat yang sesungguhnya adalah saat kaki melangkah di surga-Nya nanti.

BAB VI

Kiprah Organisasi, Sosial, dan Pelayanan Umat

Menyemai Khidmat di Bumi Tambun Bungai: Mimbar Akademik dan Risalah Pencerahan

Langkah hijrah yang saya pancangkan di Kota Palangka Raya sejak awal tahun 2014 bukanlah sekadar upaya pragmatis untuk meniti tangga karier akademik di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Jauh di lubuk hati yang paling dalam, perpindahan ini adalah sebuah manifes spiritual, sebuah komitmen mendalam untuk mewakafkan sisa usia dan energi saya bagi kemaslahatan umat serta kejayaan persyarikatan Muhammadiyah. Di "Tanah Tambun Bungai" inilah, saya menemukan bahwa gelar akademik yang saya perjuangkan dengan peluh dan air mata di masa lalu, hanyalah sebuah alat untuk melakukan pengabdian yang jauh lebih luas: pengabdian sosial-keagamaan.

Sejak awal menginjakkan kaki di tanah Kalimantan Tengah, seolah-olah alam dan masyarakatnya menyambut saya dengan tangan terbuka. Kepercayaan yang diberikan begitu besar, melampaui apa yang saya bayangkan sebagai seorang pendatang baru. Saya tidak dibiarkan hanya berdiam di balik meja dosen; masyarakat segera memanggil saya untuk berdiri di depan jamaah sebagai penceramah, khatib, dan imam di berbagai masjid di bawah naungan persyarikatan. Bagi saya, setiap kali kaki ini melangkah menaiki anak tangga mimbar, itu bukanlah momen untuk menunjukkan kehebatan retorika, melainkan sebuah amanah spiritual yang berat untuk menyampaikan risalah Islam yang mencerahkan, menyejukkan, dan memajukan.

Momentum pengabdian saya mengalami akselerasi yang luar biasa cepat. Baru dua bulan saya bermukim di Palangka Raya, di tengah kondisi tempat tinggal yang penuh keterbatasan, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Tengah telah memberikan rekomendasi yang sangat prestisius. Saya dipercaya untuk mengisi materi keagamaan di TVRI Kalimantan Tengah, sebuah panggung media yang jangkauannya menembus hingga ke pelosok-pelosok desa di Bumi Dayak ini.

Tak berhenti di sana, pintu-pintu birokrasi pun terbuka. Saya diminta untuk memberikan tausiyah dan mengisi ceramah di Kantor Gubernur Kalimantan Tengah. Berdiri di hadapan para pemangku kebijakan dan aparatur sipil negara memberikan saya perspektif baru: bahwa dakwah Islam harus mampu masuk ke ruang-ruang

strategis agar nilai-nilai keadilan dan integritas dapat terinternalisasi dalam tata kelola pemerintahan.

Saya menyadari bahwa pengalaman saya sebagai marbot masjid di Banjarmasin dulu adalah persiapan mental yang Tuhan berikan agar saya tidak merasa jemawa saat ini harus berbicara di depan para pembesar. Di hadapan Allah, baik lantai masjid yang saya pel maupun podium di kantor gubernur, keduanya adalah tempat pengabdian yang sama nilainya jika dijalani dengan keikhlasan.

Bagi seorang akademisi hukum keluarga seperti saya, mimbar dakwah adalah laboratorium sosial yang paling jujur. Di sana, saya mendengarkan keluh kesah jamaah, memahami problematika keluarga di akar rumput, dan merasakan langsung denyut nadi kegelisahan umat. Hal ini membuat risalah Islam yang saya sampaikan tidak menjadi teori yang kering dan mengawang-awang. Saya selalu berupaya mengintegrasikan kedalaman teks syariat dengan realitas sosial-kemasyarakatan yang dinamis.

Dakwah saya adalah dakwah yang menggembirakan, sebagaimana semangat Muhammadiyah. Saya ingin masyarakat melihat bahwa Islam bukan hanya soal tumpukan larangan, melainkan sebuah sistem nilai yang mampu membawa kemajuan bagi peradaban. Setiap materi yang saya sampaikan, selalu saya sisipkan semangat untuk mencintai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan bagi anak cucu kita. Saya ingin anak-anak muda di Kalimantan Tengah terinspirasi bahwa dari keterbatasan apa pun, mereka bisa tumbuh menjadi insan yang unggul melalui jalur agama dan pendidikan.

Perjalanan yang membentang dari lorong-lorong masjid sebagai seorang marbot hingga ke podium megah di birokrasi, sejatinya hanyalah perpindahan dari satu sujud ke sujud berikutnya. Di Bumi Tambun Bungai ini, saya menyadari bahwa setiap gelar akademik hanyalah baris-baris huruf yang akan menguap jika tidak dibarengi dengan kebermanfaatan. Kita tidak sedang membangun monumen kehebatan diri, melainkan sedang menenun kain kafan amal yang kelak akan kita bawa menghadap Sang Khalik.

Sebagai renungan dalam khidmat ini, Allah SWT telah memberikan kompas kehidupan dalam QS. Ibrahim: 24-25: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."* Ayat ini mengingatkan saya bahwa pengabdian di ranah akademik maupun dakwah haruslah seperti pohon yang akarnya menghujam ke bumi keikhlasan, namun dahan-dahannya menjulang ke langit

manfaat, memberikan keteduhan dan buah pencerahan bagi siapa saja yang bernaung di bawahnya tanpa memSayang kasta sosial.

Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW memberikan pengingat yang begitu menggetarkan tentang esensi kehadiran kita di dunia melalui sabdanya: "*Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ath-Thabrani). Maka, setiap tangga mimbar yang saya daki dan setiap diktat kuliah yang saya susun adalah upaya untuk memenuhi panggilan cinta tersebut. Kita semua adalah musafir di bumi ini, dan jejak paling abadi yang bisa kita tinggalkan bukanlah harta atau jabatan, melainkan amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan generasi yang tercerahkan.

Jika hari ini kita merasa telah mencapai sebuah puncak, ingatlah bahwa puncak hanyalah tempat untuk memSayang lereng-lereng yang masih membutuhkan sentuhan tangan kita. Mari kita terus menyemai benih kebaikan di tanah Kalimantan Tengah ini dengan semangat *Watawa saubil haqqi watawa saubish shabr.*

Biarlah sejarah mencatat bahwa di sini, di antara arus sungai Kahayan dan rimbunnya hutan Borneo, pernah ada seorang hamba yang mencoba mewakafkan pikirannya untuk keadilan, lisannya untuk kebenaran, dan seluruh langkahnya untuk kemajuan peradaban. Sebab, pada akhirnya, bukan apa yang kita miliki yang akan menyelamatkan kita, melainkan apa yang telah kita berikan dengan penuh ketulusan.

Amanah Tarjih: Harmoni Antara Kepakaran dan Visi Persyarikatan

Perjalanan panjang dari kebun karet di Tabalong hingga ke ruang-ruang akademik di Palangka Raya akhirnya bermuara pada sebuah pengabdian yang jauh lebih sakral: menjaga kemurnian dan relevansi hukum Tuhan. Dedikasi saya dalam berorganisasi di persyarikatan Muhammadiyah bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan sebuah manifestasi dari tanggung jawab intelektual seorang Doktor Hukum Islam. Langkah saya semakin mengakar melalui peran-peran strategis di tingkat wilayah, di mana saya dipanggil untuk berdiri di garda terdepan dalam merumuskan tuntunan keagamaan bagi umat.

Saya dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai Sekretaris Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Tengah untuk periode 2018–2022. Jabatan ini adalah kawah candradimuka bagi saya, di mana ketelitian administrasi harus berpadu dengan ketajaman analisis hukum Islam. Kepercayaan ini kemudian terus bertumbuh dan meningkat ketika saya diamanahkan sebagai Wakil Ketua Majelis Tarjih PWM Kalimantan Tengah untuk periode 2023–2027. Di saat yang bersamaan, kiprah saya meluas ke ranah lintas organisasi melalui amanah sebagai

Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah periode 2018–2023.

Di ruang-ruang ijtihad inilah, kepakaran saya di bidang Hukum Keluarga Islam tidak lagi sekadar menjadi teori di atas kertas disertai. Ia menjadi instrumen hidup untuk memberikan jawaban atas kegelisahan umat. Sebagai bagian dari Majelis Tarjih dan Komisi Fatwa, saya menyadari bahwa hukum Islam tidak boleh kaku atau abai terhadap perubahan zaman. Di era disrupsi digital yang mengubah pola interaksi manusia, peran saya adalah memastikan bahwa nilai-nilai syariat tetap menjadi kompas moral yang kokoh namun tetap adaptif.

Setiap rapat komisi fatwa atau sidang tarjih adalah momen di mana integritas keilmuan saya diuji. Kami berdiskusi, berdebat, dan merenung di bawah cahaya Al-Qur'an dan Sunnah untuk melahirkan putusan-putusan yang mampu menjawab tantangan modern: mulai dari isu-isu bioetika, transaksi keuangan digital, hingga problematika pelik dalam ketahanan keluarga muslim. Saya merasa bahwa setiap tetes tinta dalam merumuskan fatwa adalah bentuk "zakat intelektual" saya. Ada kepuasan batin yang tak terukur saat tuntunan yang kami susun mampu memberikan ketenangan dan kepastian hukum bagi warga Muhammadiyah khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

Bagi saya, bergabung dalam Majelis Tarjih adalah upaya menyatukan visi pribadi dengan visi besar persyarikatan: Islam Berkemajuan. Saya meyakini bahwa hukum Islam harus mencerahkan (*tanwir*) dan membebaskan (*tahrir*). Dalam setiap diskusi fatwa, saya selalu membawa perspektif hukum keluarga yang moderat dan berpihak pada kemaslahatan manusia (*maqashid syariah*).

Amanah di MUI dan Muhammadiyah ini memberikan saya pelajaran tentang kerendahan hati. Di sana, saya duduk bersama para ulama sepuh dan pakar lintas disiplin. Saya belajar bahwa kebenaran dalam ijtihad kolektif adalah buah dari kesabaran mendengar dan ketajaman berpikir. Pengalaman saya sebagai marbot masjid di masa lalu kembali menjadi pengingat; bahwa setinggi apa pun posisi saya dalam struktur ulama, fungsi utama saya adalah "melayani". Bedanya, dulu saya membersihkan fisik masjid, kini saya berupaya membantu membersihkan pemahaman umat dari debu-debu syubhat dan kekeliruan berpikir.

Pada akhirnya, ijtihad bukanlah sekadar adu ketajaman logika di atas tumpukan literatur, melainkan sebuah ikhtiar batin untuk menjemput rida Illahi. Perjalanan dari kebun karet hingga ke kursi Majelis Tarjih telah mengajarkan saya bahwa gelar Doktor hanyalah sebuah titipan, dan fatwa hanyalah sebuah jalan. Hakikatnya, kita semua sedang menulis kitab kehidupan masing-masing, di mana tinta yang paling abadi adalah kemaslahatan yang kita tinggalkan bagi umat.

Sebagai perenungan bagi kita semua dalam mengemban amanah, Allah SWT telah mengingatkan dalam QS. Al-Anfal: 27: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."* Ayat ini menjadi pengingat yang menggetarkan bagi saya, bahwa setiap butir pemikiran yang saya tuangkan dalam ruang-ruang tarjih akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah ini bukan tentang sebuah posisi di struktur organisasi, melainkan tentang menjaga kepercayaan langit dan bumi.

Jika dahulu tangan ini memegang sapu untuk membersihkan lantai rumah-Nya, kini akal dan hati ini saya wakafkan untuk membersihkan kebingungan umat melalui risalah Islam yang berkemajuan. Tidak ada perbedaan nilai di mata Allah antara marbot yang ikhlas dengan ulama yang tulus; keduanya adalah pelayan di kebun kebaikan yang sama.

Mari kita terus melangkah di Bumi Tambun Bungai ini, memastikan bahwa setiap kebijakan hukum yang kita rumuskan dan setiap ilmu yang kita ajarkan, senantiasa menjadi "zakat intelektual" yang akan terus mengalir pahalanya, bahkan saat raga kita telah menyatu dengan tanah. Sebab, puncak dari segala kepakaran adalah kemanfaatan, dan akhir dari segala visi adalah keikhlasan.

Membangun Jantung Spiritual Kampus: Masjid Darul Syifa' dan Menara Peradaban At-Tanwir

Dalam perjalanan panjang pengabdian saya di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR), ada satu tonggak sejarah yang tidak hanya terukir di atas kertas laporan tahunan, tetapi terpatri dalam relung jiwa yang paling dalam. Momen itu adalah ketika saya dipercaya untuk memimpin sebuah proyek yang melampaui sekadar konstruksi fisik: pembangunan Masjid al-Azka, yang dalam perjalanannya kemudian bertransformasi dengan nama yang sarat makna, Masjid Darul Syifa'.

Bagi saya, Masjid Darul Syifa' bukanlah sekadar ongkongan beton, semen, dan kubah yang berdiri megah di Kampus 2 UMPR. Ia adalah manifestasi dari kerinduan saya akan hadirnya sebuah "oase spiritual" di tengah padatnya aktivitas akademik yang melelahkan. Saya memikul amanah yang berat namun mulia sebagai Ketua Panitia Pembangunan pada tahun 2020, selanjutnya sebagai Ketua Takmir masjid periode 2024-2027. Di sinilah, seluruh pengalaman hidup saya, mulai dari kedisiplinan di kebun karet hingga ketulusan menjadi marbot di Banjarmasin diuji untuk membangun sebuah rumah Allah yang akan menjadi jantung bagi peradaban kampus.

Mengelola pembangunan dari nol hingga memastikan masjid ini benar-benar berdiri tegak adalah sebuah ujian kesabaran yang luar biasa. Saya harus memastikan setiap

sen dana yang terkumpul dari para dermawan dikelola dengan integritas yang tak tergoyahkan. Namun, tantangan sesungguhnya bukanlah saat memasang tiang pancang, melainkan saat memikirkan bagaimana caranya agar masjid ini "hidup" dan bernapas setelah pembangunannya usai.

Saya tidak ingin Masjid Darul Syifa' hanya menjadi monumen bisu yang sepi. Saya ingin ia menjadi tempat di mana mahasiswa menemukan ketenangan, tempat di mana para dosen merefleksikan ilmu mereka, dan tempat di mana masyarakat sekitar merasakan keberadaan Islam yang mencerahkan. Sebagai Ketua Takmir, saya bertekad menjadikan masjid ini sebagai pusat gravitasi bagi seluruh sivitas akademika, sebuah tempat penyembuhan (*Syifa'*) bagi jiwa-jiwa yang haus akan bimbingan Ilahi.

Untuk memastikan kemakmuran masjid melebihi sekadar rutinitas shalat berjamaah lima waktu, saya menempatkan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama. Sebuah masjid yang makmur adalah masjid yang di dalamnya terdengar lantunan ayat suci dari generasi mudanya. Maka, lahirlah TPQ At-Tanwir, sebuah inisiatif yang lahir dari rahim kepedulian bersama.

Uniknya, TPQ At-Tanwir ini tidak dikelola oleh tenaga dari luar, melainkan diinisiasi dan digerakkan langsung oleh para mahasiswa dari program Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah (PKUM) UMPR yang dibina oleh Kader Persyarikatan Muhammadiyah alumni As-Shobron Aris Pratama Gunawan, SH, M.Pd. Melihat para kader muda ini mengajar mengaji dengan penuh semangat adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai bagi saya. Saya ingin Masjid Darul Syifa' menjadi laboratorium hidup bagi para calon ulama ini, di mana mereka tidak hanya belajar teori di ruang kelas, tetapi langsung mempraktikkan ilmu mereka dengan melayani umat dan mendidik anak-anak di sekitar kampus.

Visi saya tidak berhenti pada pendidikan dasar Al-Qur'an. Atas izin Allah, saya terus berikhtiar untuk menyelenggarakan Madrasah Al-Qur'an Unggulan. Lembaga ini saya rancang sebagai wadah pengembangan kompetensi santri yang lebih intensif dan komprehensif. Saya ingin para santri yang lahir dari rahim Masjid Darul Syifa' tidak hanya sekadar bisa membaca Al-Qur'an, tetapi mereka harus siap dan terampil mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Madrasah unggulan ini adalah jawaban atas kebutuhan zaman. Kita butuh generasi yang memiliki karakter Al-Qur'an namun tetap cakap dalam menghadapi tantangan modernitas. Di madrasah ini, nilai-nilai *Al-Ma'un* yang menjadi ciri khas Muhammadiyah ditanamkan secara mendalam, agar setiap santri memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Saya ingin membuktikan bahwa dari sebuah masjid di lingkungan kampus swasta, dapat lahir pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kemuliaan akhlak.

Menatap pucuk kubah Masjid Darul Syifa' di sore hari sering kali membawa saya pada refleksi yang panjang. Saya teringat masa-masa sulit saat harus membersihkan lantai masjid di Ratu Zaleha, Banjarmasin, belasan tahun silam. Siapa yang menyangka, marbot yang dulu memegang sapu itu kini diberi amanah oleh Allah untuk memimpin pembangunan sebuah masjid besar dan mengelola pendidikan kader ulama?

Pengalaman membangun Darul Syifa' telah mengajarkan saya bahwa infrastruktur dakwah yang paling kuat bukanlah yang terbuat dari marmer mahal, melainkan yang dibangun di atas fondasi keikhlasan dan keberlanjutan program pendidikan. Masjid ini adalah "wakaf hidup" saya bagi UMPR. Ia adalah saksi bisu bahwa di tengah hiruk-pikuk disrupsi digital dan persaingan dunia akademik, kita tetap membutuhkan "Rumah Penyembuh" untuk menjaga kewarasan spiritual kita.

Bagi saya, bangunan masjid Darul Syifa' bukan terletak pada megahnya arsitektur, melainkan pada seberapa banyak mahasiswa yang hatinya tertambat pada masjid, dan seberapa banyak santri yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas setelah lulus dari Madrasah Al-Qur'an Unggulan. Langkah hijrah saya ke Palangka Raya kini terasa kian paripurna; saya tidak hanya membangun karier sebagai Doktor atau birokrat kampus, tetapi saya sedang membangun "Rumah Masa Depan" bagi generasi Islam yang berkemajuan di Bumi Tambun Bungai.

Pembangunan Masjid Darul Syifa' dan rintisan Madrasah Al-Qur'an At-Tanwir bukanlah sekadar proyek fisik yang memiliki tanggal selesai. Bagi saya, ini adalah "Kepulangan Spiritual". Jika belasan tahun lalu di Banjarmasin saya belajar mencintai masjid dengan cara membersihkan lantainya, maka hari ini di Palangka Raya, Allah menantang saya untuk mencintai masjid dengan cara membangun peradaban di dalamnya. Sesungguhnya, bukan kita yang membangun rumah Allah, melainkan Allah-lah yang sedang membangun rumah untuk kita di masa depan melalui perantara amal-amal kecil ini.

Sebagai kompas dalam perjuangan memakmurkan jantung spiritual kampus ini, mari kita renungkan firman Allah SWT dalam **QS. At-Tawbah: 18**: *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* Ayat ini menegaskan bahwa kemakmuran sebuah masjid tidak diukur dari tegaknya menara atau megahnya kubah, melainkan dari tegaknya ketauhidan dan keberanian jiwa-jiwa di dalamnya untuk menebar manfaat. Masjid Darul Syifa' harus menjadi tempat di mana akal diasah dengan ilmu, dan hati disembuhkan dengan dzikir.

Sejalan dengan visi kita membangun "wakaf hidup" melalui pendidikan, Rasulullah SAW memberikan jaminan keabadian melalui sabdanya: *"Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim). Maka, setiap huruf Al-Qur'an yang dilantunkan santri TPQ At-Tanwir dan setiap sujud para mahasiswa di Masjid Darul Syifa' adalah investasi yang tak akan pernah mengenal inflasi. Inilah "zakat waktu" dan "wakaf energi" yang saya ikhtiarkan agar perjalanan hijrah ini tidak berakhir sia-sia.

Di balik megahnya arsitektur Darul Syifa', saya selalu teringat bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada seberapa tinggi ia berdiri di mimbar, tapi pada seberapa luas ia mampu membentangkan sajadah pengabdian bagi orang lain. Saya ingin dikenang bukan sebagai pejabat kampus yang membangun gedung, tapi sebagai seorang hamba yang berupaya menyalakan lilin-lilin kecil Al-Qur'an di hati generasi muda Kalimantan Tengah. Mari kita terus melangkah, bukan untuk mengejar tepuk tangan manusia, melainkan untuk mengejar rida Sang Pemilik Alam. Sebab, jabatan akan purna, gelar akan usang, namun jejak kebaikan di rumah Allah akan terus bersinar menjadi pelita di alam barzakh nanti.

Melayani Tamu Allah: Puncak Khidmat di Tanah Suci dan Filosofi Kerendahan Hati

Perjalanan hidup manusia sering kali merupakan lingkaran yang sempurna. Jika belasan tahun silam saya memulai langkah pengabdian sebagai seorang marbot yang menyapu lantai masjid di Banjarmasin, maka pada tahun 2023, Tuhan membawa saya pada titik kulminasi pelayanan yang paling mengharukan. Saya mendapatkan kesempatan langka untuk berkhidmat di level yang berbeda, sebuah tugas yang melampaui batas-batas akademik dan birokrasi kampus. Saya dipercaya oleh Negara melalui Provinsi Kalimantan Tengah untuk melayani para tamu Allah sebagai Petugas Haji Daerah (PHD) untuk Kloter 5 Kalimantan Tengah.

Tugas ini bukanlah sekadar perjalanan religi atau wisata spiritual. Bagi saya, menjadi PHD adalah sebuah "kontrak langit" yang menuntut kesiapan fisik, mental, dan ruhani yang total. Di bawah terik matahari jazirah Arab yang menyengat, saya memikul amanah untuk mendampingi ratusan jamaah, memastikan mereka dapat menunaikan rukun Islam kelima dengan sempurna. Di sanalah, di antara jutaan manusia yang datang dari berbagai belahan dunia, identitas saya sebagai seorang Doktor atau pimpinan universitas seolah meluruh, berganti menjadi seorang pelayan yang harus siap sedia setiap saat.

Bertugas mendampingi jamaah haji Kloter 5 Kalimantan Tengah memberikan saya spektrum pengalaman yang sangat menyentuh batin. Tugas saya mencakup

segalanya: mulai dari memberikan bimbingan ibadah umum, memastikan kesehatan jamaah, hingga urusan teknis yang paling kecil sekalipun. Saya harus siap menjadi telinga bagi keluh kesah mereka yang kelelahan, menjadi tangan yang membimbing lansia saat tawaf, dan menjadi kaki yang berlari mencari bantuan saat ada jamaah yang tersesat di tengah riuhnya lautan manusia di Mina atau Arafah.

Di tanah suci, status sosial dan latar belakang pendidikan menjadi tidak relevan. Saya melihat para petani dari pelosok Kalimantan Tengah, para pedagang pasar, hingga pensiunan yang telah menabung puluhan tahun, semuanya berdiri sejajar dalam balutan kain ihram yang putih polos. Di sanalah saya menyadari sepenuhnya bahwa pengabdian tertinggi adalah ketika kita mampu merendahkan hati untuk melayani sesama dengan penuh keikhlasan. Menjadi petugas haji adalah tentang bagaimana kita mampu menekan ego pribadi demi kenyamanan orang lain. Setiap kali saya membantu jamaah yang kesulitan mengenakan ihram atau membagikan makanan di tenda-tenda yang padat, saya merasakan getaran kebahagiaan yang jauh lebih besar daripada saat saya menerima penghargaan akademik mana pun.

Perjalanan hidup sering kali membawa kita pada rute yang tak terduga, namun pada akhirnya membentuk sebuah lingkaran yang sempurna. Jika dahulu saya memulai pengabdian dengan menggenggam gagang sapu sebagai marbot untuk membersihkan rumah Allah di sudut kota, kini Allah mengizinkan saya menggenggam tangan para tamu-Nya di tanah paling suci di muka bumi. Di bawah terik matahari Makkah dan dinginnya malam di Muzdalifah, saya menyadari bahwa gelar akademik setinggi apa pun hanyalah selembar kertas, sementara pengabdian kepada sesama adalah tinta emas yang menuliskan makna di buku kehidupan kita.

Sebagai refleksi bagi batin yang senantiasa mencari rida-Nya, mari kita renungkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 197: *"...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."* Ayat ini mengingatkan saya bahwa tugas sebagai Petugas Haji Daerah (PHD) bukanlah tentang jabatan formal, melainkan tentang mengumpulkan bekal terbaik, yaitu takwa melalui jalur pelayanan. Di tanah suci, kepakaran hukum Islam yang saya pelajari bertahun-tahun menjelma menjadi tindakan nyata: memberikan rasa aman, menuntun yang lemah, dan memberikan kesejukan bagi mereka yang hampir putus asa karena kelelahan fisik.

Sejalan dengan semangat kerendahan hati tersebut, Rasulullah SAW memberikan sebuah kaidah kepemimpinan yang sangat agung dalam sabdanya: *"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka."* (HR. Abu Nu'aim). Sabda ini menjadi tampanan sekaligus penyejuk bagi jiwa. Ia mengajarkan bahwa puncak dari segala pencapaian

intelektual dan karier bukanlah untuk dilayani, melainkan untuk menjadi pelayan yang paling tulus. Di hadapan Kakbah, identitas saya sebagai doktor atau pejabat universitas luruh berkeping-keping; yang tersisa hanyalah seorang hamba yang berusaha memuliakan tamu-tamu Tuhannya.

Pengalaman melayani jamaah Kloter 5 Kalimantan Tengah adalah madrasah terbaik yang mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam ruang-ruang rapat yang ber-AC atau dalam riuhnya tepuk tangan saat penganugerahan gelar. Kebahagiaan itu justru hadir dalam tetesan keringat saat membimbing jamaah lansia, dalam senyuman tulus seorang nenek yang berhasil mencium Hajar Aswad, dan dalam doa-doa lirih yang dipanjatkan para jamaah untuk kita di keheningan malam Arafah.

Mari kita yakini, bahwa tidak ada khidmat yang sia-sia. Jika kita memudahkan urusan hamba Allah di dunia, maka Allah akan memudahkan urusan kita di akhirat kelak. Di Bumi Tambun Bungai ini, mari kita terus nyalakan semangat "Filosofi Marbot": teruslah berkhidmat, teruslah melayani, dan biarlah Allah yang menilai ketulusan kita di balik sunyinya pengabdian.

Arafah, Muzdalifah, dan Mina: Laboratorium Kesabaran

Puncak dari ujian spiritual sebagai petugas terjadi saat fase Armuzna (Arafah, Muzdalifah, dan Mina). Di tengah keterbatasan ruang dan fasilitas, serta kelelahan fisik yang mencapai titik nadir, peran sebagai pelayan umat benar-benar diuji. Saya harus tetap tenang saat jamaah mulai panik, tetap tersenyum saat diri sendiri sedang didera kantuk yang hebat, dan tetap sigap memastikan tidak ada satu pun jamaah Kloter 5 yang tertinggal dalam prosesi *masyair*.

Saya teringat pada masa-masa sulit saya saat pertama kali pindah ke Palangka Raya, tinggal di Mahir Mahar tanpa listrik. Ketangguhan mental yang ditempa oleh kegelapan dan kekurangan di masa lalu ternyata adalah "latihan" yang Tuhan berikan agar saya memiliki napas panjang dalam melayani jamaah haji. Kehilangan genset karena dijajah maling dulu mengajarkan saya untuk tetap tenang dalam krisis, dan pelajaran itu saya terapkan sepenuhnya saat menghadapi situasi darurat di tanah suci. Saya menyadari bahwa Tuhan tidak pernah menyia-nyiakan pengalaman pahit hamba-Nya; semuanya akan berguna pada waktu yang tepat.

Fase Armuzna bukan sekadar rangkaian ritual ibadah, melainkan sebuah laboratorium kemanusiaan yang paling murni. Di sana, di antara debu Arafah dan padatnya Mina, kita diingatkan bahwa kesabaran bukanlah tentang seberapa lama kita mampu menunggu, melainkan tentang bagaimana sikap kita saat sedang dalam masa sulit. Kelelahan fisik yang menghunjam dan keterbatasan yang mengepung sesungguhnya

adalah cara Tuhan untuk mengupas lapisan-lapisan ego kita, hingga yang tersisa hanyalah kesejatan diri sebagai seorang pelayan.

Sebagai peneguh jiwa dalam setiap ujian yang mendera, mari kita hayati janji Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 153: *"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."* Ayat ini adalah pengingat bahwa dalam setiap kepanikan jamaah atau keletihan yang luar biasa, kita tidak pernah berjalan sendirian. Kesabaran yang kita tanam di tengah hiruk-pikuk Armuzna adalah bentuk penyerahan diri yang paling tinggi. Tuhan tidak sedang membebani kita, Ia sedang menguatkan otot-otot ruhani kita agar mampu memikul amanah yang lebih besar.

Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW memberikan motivasi yang sangat mendalam bagi mereka yang menghadapi ujian dengan keteguhan hati: *"Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka."* (HR. Tirmidzi). Maka, setiap momen krisis yang dilalui adalah tSaya cinta-Nya. Ujian-ujian tersebut adalah "pelatihan khusus" yang dirancang-Nya agar kita tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan jernih secara spiritual.

Jika hari ini kita mampu berdiri tegak di tengah badai, itu karena kita pernah belajar bertahan dalam sunyi. Tidak ada pengalaman pahit yang sia-sia di tangan Sang Maha Perencana. Kegelapan yang pernah kita lalui adalah cara Tuhan mengajari kita arti sebuah cahaya, dan kehilangan yang pernah kita rasakan adalah cara-Nya mengajari kita arti sebuah keikhlasan.

Mari kita yakini bahwa setiap tetes keringat di Mina dan setiap tarikan napas kesabaran di Muzdalifah akan bertransformasi menjadi saksi kebaikan yang abadi. Di Bumi Tambun Bungai ini, mari kita teruskan langkah pengabdian ini dengan satu keyakinan: bahwa setelah setiap kesulitan, pasti ada kemudahan yang telah dipersiapkan-Nya dengan begitu indah.

"Kesabaran adalah lentera yang tidak akan pernah padam oleh tiupan badai ujian. Teruslah menjadi pelayan yang tenang di tengah kekalutan, karena di situlah derajat kemuliaanmu sedang diukir oleh langit."

BAB VII

Menuju Puncak Pencapaian Akademik

Menebus Janji Lahan Transmigrasi: Menuju Gerbang Mimbar Guru Besar

Sekembalinya dari tanah suci, saya membawa pulang sebuah kesadaran baru yang kian mengkrystal. Pengalaman menjadi petugas haji telah menyempurnakan pemahaman saya tentang konsep *Khidmah*. Jika di kampus saya melayani mahasiswa dengan ilmu, dan di organisasi saya melayani umat dengan fatwa, maka di tanah suci saya melayani tamu Allah dengan seluruh raga saya.

Pengalaman ini mempertegas filosofi hidup saya: bahwa keberkahan ilmu seorang Doktor Hukum Islam tidak hanya terletak pada ketajaman analisis hukumnya, melainkan pada seberapa besar manfaat kehadirannya bagi orang-orang di sekitarnya. Saya ingin membawa spirit pelayanan di tanah suci ini ke dalam setiap ruang rapat di universitas dan ke setiap mimbar ceramah di Kalimantan Tengah. Saya ingin menjadi pemimpin yang memiliki mentalitas sebagai pelayan bukan minta dilayani, melainkan yang pertama kali turun tangan saat anggotanya mengalami kesulitan.

Bagi saya, tahun 2023 adalah tahun di mana saya benar-benar "pulang" kepada hakikat kemanusiaan saya. Di depan Ka'bah, saya hanyalah butiran debu yang tak berarti apa-apa tanpa rahmat-Nya. Kesempatan menjadi pelayan tamu Allah adalah kehormatan terbesar dalam riwayat hidup saya. Ia mengajarkan saya bahwa gelar tertinggi bukanlah Doktor atau Profesor, melainkan gelar sebagai "Hamba yang Bermanfaat".

Kini, setiap kali saya mengenang masa-masa di Kloter 5, hati saya selalu bergetar. Lorong-lorong pengabdian yang saya lalui dari pelosok desa hingga ke pelataran Masjidil Haram telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih utuh. Saya berkomitmen untuk terus menyemai khidmat di Bumi Tambun Bungai dengan semangat yang sama seperti saat saya melayani jamaah di tanah suci: dengan kerendahan hati, tanpa sekat, dan hanya mengharap rida dari Sang Khaliq.

Segala bentuk amanah yang saya jalankan selama puluhan tahun ini, baik dalam struktur organisasi yang kaku maupun di tengah denyut nadi masyarakat yang dinamis, bukanlah sekadar deretan pencapaian dalam kurikulum vitae. Bagian-bagian hidup saya mulai dari menyadap karet di Tabalong, menjadi marbot yang menyapu lantai masjid di Banjarmasin, hingga mengabdikan sebagai dosen di Palangka Raya, adalah rangkaian ikhtiar panjang untuk membawa berkah bagi keluarga dan bangsa. Perjalanan dari seorang anak petani transmigran yang terbiasa hidup keras di ladang,

hingga kini berdiri di mihrab pengabdian akademik, adalah bukti nyata akan dahsyatnya kuasa doa orang tua dan keajaiban kerja keras yang dibalut keikhlasan.

Kini, sebuah momentum bersejarah hampir tiba di hadapan saya. Pada tanggal 29 Desember 2025, Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya telah menandatangani usulan kenaikan jabatan fungsional saya menuju **Guru Besar (Profesor)**. Saat itu, ingatan saya melayang jauh ke masa-masa gelap di Mahir Mahar, saat rumah kami belum dialiri listrik dan penjarahan maling terjadi berulang kali. Saya menyadari bahwa puncak akademik ini bukanlah hadiah yang jatuh dari langit, melainkan hasil dari ketangguhan untuk tetap "menanam" di musim kekeringan dan tetap "berjalan" di pekatnya malam.

Bagi banyak orang, gelar Guru Besar mungkin dianggap sebagai akhir dari perlombaan akademik, sebuah zona nyaman setelah melewati badai riset dan publikasi. Namun, bagi saya, pencapaian ini justru merupakan awal dari babak baru pengabdian yang jauh lebih luas dan mendalam. Saya melihat Mimbar Guru Besar bukan sebagai tahta untuk berbangga diri, melainkan sebagai sebuah menara pengawas; sebuah posisi di mana suara saya harus lebih lantang membela keadilan, dan pemikiran saya harus lebih tajam dalam memberikan solusi bagi problematika hukum keluarga dan moralitas bangsa.

Saat telah tiba mencapai puncak akademik sebagai Profesor, akan saya dedikasikan sepenuhnya memperkuat dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Saya ingin membuktikan bahwa kader yang lahir dari rahim keterbatasan mampu mencapai puncak intelektualitas tanpa kehilangan jati diri sebagai pelayan umat. Gelar Profesor yang akan saya terima dengan izin Allah adalah "wakaf intelektual" saya bagi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Saya merasa memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap ilmu yang saya miliki tidak hanya berhenti di perpustakaan digital, tetapi memberikan manfaat yang nyata, terukur, dan abadi bagi masyarakat luas.

Dalam refleksi ini, saya teringat kembali pada sosok **Bapak Siswanto** dan **Ibu Sutari** di kampung. Menjelang gelar akademik Guru Besar dihadapkan pada takdir saya adalah cara saya menebus setiap tetes keringat mereka di lahan transmigrasi. Saya ingin dunia tahu bahwa anak seorang petani kecil mampu berdiri sejajar dengan para intelektual. Keberhasilan ini adalah pesan bagi setiap anak transmigran, setiap guru honorer, dan setiap marbot masjid di seluruh pelosok negeri: bahwa garis nasib tidak ditentukan oleh di mana kita dilahirkan, melainkan oleh seberapa besar keberanian kita untuk melompat melampaui batas kenyataan.

Saya menyadari bahwa semakin tinggi sebuah pohon menjulang, semakin kencang pula angin yang menerpanya. Gelar Guru Besar menuntut integritas moral yang tanpa

cela. Kepakaran saya di bidang Hukum Keluarga Islam kini harus menjadi mercusuar yang memberikan arah bagi ketahanan keluarga di Indonesia yang sedang digempur arus disrupsi. Saya ingin setiap fatwa yang saya susun di Majelis Tarjih dan setiap kebijakan yang saya ambil di universitas, selalu berlayaskan pada semangat *Al-Ma'un*, semangat untuk mengangkat harkat martabat manusia yang paling lemah.

Perjalanan menuju 2026 dan seterusnya adalah perjalanan tentang kualitas pelayanan. Di usia yang kian matang, fokus saya bukan lagi tentang apa yang bisa saya dapatkan dari dunia, melainkan tentang apa yang bisa saya tinggalkan untuk dunia. Saya ingin Masjid Darul Syifa' yang saya rintis, TPQ At-Tanwir yang saya bina, dan mahasiswa-mahasiswa yang saya ajar, menjadi saksi di hadapan Sang Khalik bahwa saya telah menunaikan amanah ilmu dengan sebaik-baiknya.

Hijrah saya ke Bumi Tambun Bungai telah mencapai kematangannya. Saya telah mencintai tanah ini sebagaimana saya mencintai tanah kelahiran saya. Keberadaan saya di Divisi Penilaian Kinerja Dosen saat ini adalah bagian dari upaya saya untuk menularkan semangat keunggulan kepada rekan-rekan sejawat. Saya ingin melahirkan lebih banyak "Guru Besar" baru yang memiliki mentalitas pejuang, agar universitas ini menjadi pusat keunggulan yang disegani.

Usulan Guru Besar yang telah ditandatangani oleh Rektor UMPR pada penghujung tahun 2025 adalah "Wakaf Hidup" saya bagi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dan Persyarikatan. Saya ingin membuktikan kepada setiap anak transmigran, setiap marbot, dan setiap pejuang di akar rumput, bahwa garis nasib bisa diubah dengan pena ilmu dan sujud yang panjang. Menara akademik ini tidak boleh membuat saya berjarak dengan masyarakat; justru dari puncak menara inilah, pSayangan saya harus lebih tajam melihat ketidakadilan dan tangan saya harus lebih panjang menjangkau mereka yang lemah.

Di Bumi Tambun Bungai ini, pengabdian saya telah mencapai kematangannya. Saya menyadari bahwa kemuliaan sejati tidak diukur dari seberapa banyak orang yang berdiri menghormati saat kita lewat, melainkan dari seberapa banyak beban penderitaan umat yang mampu kita ringankan. Menuju 2026 dan masa depan, fokus saya hanya satu: memastikan bahwa setiap kebijakan, setiap fatwa, dan setiap pengajaran yang saya berikan menjadi saksi yang memberatkan timbangan kebaikan di hadapan Sang Khalik.

"Puncak dari segala ilmu adalah rasa takut kepada Allah, dan puncak dari segala jabatan adalah kerelaan untuk menjadi pelayan. Jangan biarkan gelar akademik menjauhkanmu dari akar kemanusiaanmu, karena di hadapan Allah, kita semua hanyalah butiran debu yang dimulihkan oleh kesempatan untuk berbuat baik."

Ungkapan Syukur Tak Bertepi

Sebagai penutup narasi autobiografi ini, saya bersimpuh dengan kerendahan hati yang paling dalam di hadapan Sang Pemilik Kehidupan. Puncak syukur ini, pertama-tama dan yang paling utama, saya haturkan kepada kedua orang tua saya, **Ayahanda Siswanto** dan **Ibunda Sutari**. Gelar Doktor, jabatan struktural, hingga usulan Guru Besar ini adalah "monumen" bagi tetesan keringat mereka di tanah transmigrasi. Terima kasih karena telah mengajarkan saya arti kerja keras tanpa keluh kesah, dan karena telah merapal doa-doa paling khusyuk di tengah sunyinya kebun karet demi masa depan anak sulungmu ini. Keberhasilan saya hari ini adalah cara saya menebus setiap lelah dan keterbatasan yang kalian lalui demi melihat saya memakai toga di mimbar akademik.

Terima kasih juga kepada istri terkasih, **Yenny Rusina, S.Pd.I. MH**, yang telah menjadi tiang penyangga yang kokoh saat bangunan mental saya nyaris runtuh diterjang badai ujian di masa awal hijrah. Kesetiaanmu adalah oase yang menghidupkan semangat saya. Terima kasih kepada ketiga buah hati saya **Afqa Muhammad Najem**, **Faiqa Uthfi Aftani**, dan **Fithya Athfa Najiha** kalian adalah alasan utama mengapa ayah tidak pernah boleh berhenti berlari, bahkan saat kaki ini terasa sangat letih.

Langkah dari Transmigrasi menuju mimbar tertinggi Akademik sebagai Guru Besar adalah sebuah perjalanan iman yang penuh keajaiban. Saya menyadari bahwa saya tetaplah "Jayus", si anak transmigran yang terus belajar untuk menjadi "Norcahyono" cahaya yang berupaya memberi manfaat bagi 58esame di Bumi Tambun Bungai. Pengalaman hidup telah membuktikan bahwa di balik setiap kesulitan yang menghimpit, memang selalu ada kemudahan yang dipersiapkan Tuhan, dan di balik setiap pengabdian yang tulus, ada rida Ilahi yang setia menanti.

Semoga setiap huruf yang saya tulis dalam karya ilmiah, setiap kata yang saya ucapkan di atas mimbar, dan setiap kebijakan yang saya buat sebagai pimpinan universitas maupun akademisi, menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan keberkahan bagi umat. Hingga tiba saatnya nanti saya harus kembali ke haribaannya, saya berharap dapat menghadap dengan membawa catatan pengabdian yang paripurna, sebagai hamba yang telah menunaikan amanah ilmu dan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

PROFIL PENULIS



Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI Penulis lahir Sragen, Jawa Tengah tanggal 02 Februari 1985. Penulis adalah Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2009, Pendidikan S2 pada Jurusan Filsafat Hukum Islam tahun 2013, Pendidikan S3 Jurusan Hukum Keluarga/Ahwal Syakhshiyah tahun 2018.

Beberapa karya tulis yang telah diterbitkan antara lain:

1. Hadis-hadis Relasi Suami-Isteri dalam pemikiran Modern.
2. Fikih Munakahat (Buku Capter; Hukum Perkawinan Dalam Islam)
3. Hukum Perdata Islam (Buku Capter; Larangan Perkawinan)
4. Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini (Buku Capter; Peran Keluarga dalam Islam)
5. Hukum Keluarga dan Perkawinan (Buku Capter; Pengantar Hukum Keluarga dan Perkawinan)
6. Pengantar Hukum Keluarga (Buku Capter; Hukum Penyelesaian Sengketa Keluarga)
7. Dinamika Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (Buku Capter; Hukum Islam di Indonesia Sebelum Kompilasi Hukum Islam)
8. Studi Hukum Islam (Buku Capter; Asas-asas Hukum dan Prinsip Penerapan Hukum Islam)
9. Hukum Perkawinan Indonesia: Asas Prosedur da Isu Kontemporer (Buku Capter; Perkawinan Antar-Agama, Antar Negara, dan Tantangan Pluralisme).
10. Hukum Keluarga Islam (Buku Capter; Sejarah pembaharuan hukum perkawinan Islam di Indonesia)

UMPR Publishing

Kantor Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
Gedung B Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Jl. RTA Milono KM 1,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Phone: +62 822-5428-6364
Email: lp2m@umpr.ac.id
Website: <https://omp.umpr.ac.id/index.php/umprpublishing/>

ISBN: xxx-xxx-xxxxx-x-x